

**PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL ULUM DDI BANUA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

ALVIAN VERLI LESTARI
NIM: 10156120157

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Peran Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua**", yang disusun oleh saudara **Alvian Verli Lestari**, Nim **10156120157**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada jum'at, 15 Agustus 2025 bertepatan dengan tanggal 21 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 12 November 2025 M

21 Jumadil Awal H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Syamsinar, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Penguji I	: Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)
Penguji II	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	(.....)



Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan

Dr. Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd.

NIP. 197408151998031004

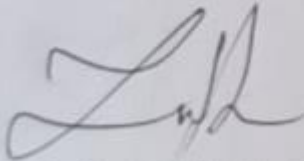
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara **Alvian Verli Lestari NIM: 10156120157**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Peran Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

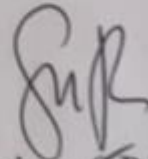
Majene, 24 Mei 2025

Pembimbing I



Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd.
Nip:198804242019032009

Pembimbing II



Syamsinar, S.Pd., M.Pd.
Nip:198503012019032007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvian Verli Lestari
Nim : 10156120157
Tempat, Tanggal Lahir : Banua, 11 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Banua Sendana, Kec. Sendana, Kab. Majene
Judul : Peran Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam
Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok
Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 24 Mei 2025
Penyusun,



Alvian Verli Lestari
NIM.10156120157

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Saw. yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Skripsi berjudul “Peran Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua” ditulis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. Penulis tentu menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih terbatas, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki sehingga bermanfaat kepada penulis dan pembaca.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak Mustari dan Ibu Evi sebagai alasan penulis agar tetap semangat menyelesaikan semua tugas perkuliahan, serta memberi dukungan penuh kepada penulis. Terima kasih juga kepada saudara-saudariku tercinta; Yuniar, Wanda, Rini dan Dani yang turut memberi dukungan dan mendoakan penulis.

Penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua STAIN Majene

2. Dr. Muhammad Nasir, MA selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Dr. Basman, M. Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi dan Umum, Perencanaan Dan Keuangan
4. Dr. Abdul Rahman, M. Pd, Ph.D. Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
5. Dr. Muaffaq N, S. Ag., M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan
6. Bapak Darwis, S. Si., M. Si. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
7. Ibu Zulfianah Sunusi, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing Pertama yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan semangat serta mengajarkan banyak hal terhadap penulis dalam menyusun penelitian.
8. Ibu Syamsinar, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing Kedua yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan semangat serta mengajarkan banyak hal terhadap penulis dalam menyusun penelitian.
9. Bapak Muhammad Idris Hasanuddin, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku Penguji I dan Bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd. selaku Penguji II. Berkat kontribusi pemikiran, kritik dan saran yang bersifat masukan bagi penulis dalam skripsi.
10. Para dosen dan staf akademik jurusan tarbiyah dan keguruan STAIN Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
11. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan di program studi pendidikan agama Islam TP 5 (Saqof 05) yang tidak bisa penulis sebut satu persatu sebagai teman dalam berbagai cerita dan saling memotivasi untuk meraih pencapaian yang diinginkan.

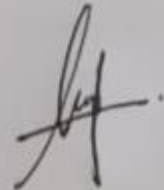
12. Kepada segenap Madrasah, guru dan tenaga pendidik, serta santri DDI Bania Sendana yang turut berkontribusi dalam penelitian ini.
13. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu penulis sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. kita bermohon, semoga keselamatan serta perlindungan, ridha dan berkah dari sisinya mengalir kepada kita semua.
Aamiin yaa Robbal Aalamin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, 04 Juni 2025

Penyusun



Alvian Verli Lestari
NIM. 10156120157

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A. Lingkungan Pendidikan Pesantren	10
B. Pembentukan Karakter	23
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
G. Pengujian Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Profil Lokasi Penelitian.....	44
B. Hasil Penelitian	48

C. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>ḥa</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamza</i>	’	Apastrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
اؤ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... إ	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
و°	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَيْدِيَّةُ : *al madinah al-fadilah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh,

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada Lafz alJalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kalimat (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:
Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhanallahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum Masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja).
w.	=	Wafat tahun
QS .../....4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran 3:4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	صفحة
دم	بدون مكان
صلعم	صلى الله عليه و سلم
ط	طبعه
دن	بدون
الج	الى آخرها الى آخره
ج	جزء

ABSTRAK

Nama : ALVIAN VERLI LESTARI
Nim : 10156120157
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang berfokus pada pengalaman langsung para informan yang terdiri dari pimpinan pondok, guru, dan santri. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan sosial pesantren berperan aktif dalam membentuk karakter santri melalui interaksi yang intensif dengan guru dan sesama santri, serta penguatan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Lingkungan fisik yang mencakup asrama, masjid, ruang belajar, dan fasilitas lainnya, meskipun sederhana, tetap memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter kemandirian dan kebersamaan santri melalui pengaturan kebersihan dan aturan tinggal di pesantren. Lingkungan akademik dengan kurikulum salafi dan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, halaqah, serta pembiasaan dan keteladanan, efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab.

Kata kunci: *Lingkungan Pendidikan, Pesantren, Karakter.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan menjadi salah satu acuan penting bagi anak dalam menentukan arah yang diinginkannya. Dalam setiap kegiatan pendidikan, peran lingkungan sangatlah signifikan karena melalui lingkungan, watak, sifat, dan karakter seseorang dapat terbentuk. Meskipun manusia memiliki dasar bawaan atau bakat alami, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan pribadi tidak bisa diabaikan. Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga jenis lingkungan yang berperan dalam proses pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹ Ketiga lingkungan tersebut dapat diintegrasikan dalam kehidupan pesantren. Para santri tinggal bersama di asrama dengan jadwal kegiatan yang padat dan disiplin tinggi, serta selalu berada di bawah pengawasan para pembina.

Pendidikan dipahami sebagai segala tindakan yang berdampak pada perubahan karakter, kepribadian, pemikiran, dan perilaku seseorang. Pada intinya, pendidikan adalah proses membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakberanian, ketidakjujuran, serta dari keburukan hati, akhlak, dan keimanan.² Agar dapat mewujudkan nilai-nilai karakter yang luhur sesuai dengan peran dan tujuan pendidikan, diperlukan sistem pendidikan yang mencakup materi secara menyeluruh (kaffah) serta didukung oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang tepat. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa:

¹Ramli Rasyid, dkk, Implikasi Lingkungan Pendidikan terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 7 No. 2, 2020, h. 112.

²Latifah Maziyyatul Muslimah, Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol 2 No. 2, 2022, h. 170.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

Pendidikan merupakan landasan utama dalam perkembangan setiap individu, yang berfungsi sebagai proses pembentukan diri agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Proses ini ditandai dengan terbentuknya karakter yang unggul dalam aspek keimanan, akhlak, pemikiran, dan perasaan, sehingga pada akhirnya mencapai kehidupan yang lebih baik dan sempurna.⁴ Pendidikan memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, membentuk karakter, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna, berkontribusi pada masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pengajaran ilmu agama, tetapi juga bertujuan membentuk karakter santri agar memiliki akhlak yang baik dan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan di pesantren memiliki ciri khas dalam pendekatan dan metode pengajarannya, yang memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Pesantren menjadi tempat bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam melalui pembiasaan, pengalaman praktis, dan interaksi sosial yang erat.⁵ Pendidikan karakter di pesantren menjadi fokus utama yang

³Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, h. 4.

⁴Latifah Maziyyatul Muslimah, Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol 2 No. 2, 2022, h. 169.

⁵Bambang Triyono dan Elis Mediawati, Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri, *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol 1 No. 1, 2023, h. 148.

dicapai melalui pengajaran akhlak. Pendidikan karakter ini mengacu pada proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Tujuannya adalah membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, bermoral tinggi, memiliki empati, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan lingkungan. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah disampaikan, seharusnya proses pendidikan kita dapat menghasilkan individu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi kemajuan bangsa dan negara. Saat ini, perhatian dalam dunia pendidikan tertuju pada kondisi karakter, di mana sistem pendidikan di Indonesia tampak belum berhasil membentuk individu yang cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual.⁶ Pengaruh negatif globalisasi menyebabkan generasi muda kehilangan nilai-nilai moral. Nilai-nilai seperti budi pekerti yang luhur, kejujuran, kesantunan, rasa hormat, dan akhlak yang mulia tampak semakin pudar dan terasa asing di kalangan generasi muda. Penurunan karakter ini masih sering ditemui pada anak-anak sekolah, baik dalam sikap maupun perilaku mereka yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama dan etika yang ada. Salah satu contohnya adalah berkurangnya disiplin dan sopan santun yang tidak lagi tercermin pada peserta didik di lembaga pendidikan.⁷

Islam telah mewajibkan kita untuk menuntut ilmu, begitu pentingnya pendidikan dalam Islam agar kita terbebas dari kebodohan. Ayat dalam alqur'an

⁶Nirra Fatma, Pembentukan Karakter dalam Pendidikan, *Jurnal Tribakti*, Vol 29 No. 2, 2018, h. 369.

⁷Unik Hanifah Salsabila, dkk. Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol 10 No. 3, 2020, h. 330.

menuntut kepada kita agar berilmu dan berpendidikan, seperti dalam QS Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan Mandar:

*“pauango’o diangdi sittengang to diang paissanganna anna to andiang paissanganna? Sitonganna todiang akkalanna mala mattarima pe’guruang.”*⁸

Terjemahan Indonesia:

*“katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal saja yang dapat menerima pelajaran.”*⁹

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menanyakan kepada mereka apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Dalam ayat ini orang-orang yang dimaksudkan adalah untuk orang-orang yang mengetahui pahala yang akan diterimanya karna amal perbuatannya yang baik, dan siksa yang akan diterimanya apabila ia berbuat maksiat, sementara orang-orang yang mengetahui ialaah orang-orang yang tidak sama sekali mengetahui hal itu, karna mereka tidak mempunyai harapan sedikitpun untuk mendapatkan pahala dari perbuatan baiknya dan tidak menduga sama sekali akan hukuman dari amal buruknya. Dari hal ini jika disandingkan dengan perbedaan orang yang berilmu dan tidak berilmu maka keduanya memiliki arti yang sama, maksudnya orang yang memiliki ilmu apapun ilmu itu tidak akan sama dengan orng yang tidak memilikinya. Dan ilmu yang dimaksud tidak lain adalah ilmu yang bermanfaat yang menjadikan seseorang

⁸Muh. Idham, dkk. *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia*, (Makassar: balitbang ag ama Makassar 2019), h. 909.

⁹Abdul Aziz Rauf dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Qordoba, 2020), h. 406.

mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalannya dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut.¹⁰

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua peneliti melihat adanya perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran di madrasah dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran di pesantren. Perbedaan ini dilihat pada kegiatan wajib yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua yakni shalat dhuha yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar di mulai dan shalat dzuhur yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai di mana kegiatan ini hanya di ikuti oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran pesantren. Perbedaan antara kedua peserta didik ini dibuktikan dengan hasil wawancara salah satu guru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua yang mengatakan: bahwa ada perbedaan antara peserta didik yang belajar dimadrasah dengan belajar dipesantren. Hal ini ditandai bahwa dengan waktu belajar yang berbeda dimana pembelajaran dimadrasah hanya sampai pada jam dua sedangkan dipesantren pembelajaran dilakukan setelah selesai belajar dimadrasah akan dilanjut setelah ba'da ashar, ba'da magrib, ba'da isya dan ada juga pembelajaran setelah ba'da subuh. Dan ditambah dengan interaksi antara guru dengan peserta didik yang terjalin sangat dekat dan akrab disebabkan pembelajaran yang dilakukan selama 24 jam, serta kurikulum yang sangat menekankan pada pembelajaran agama yang menggunakan pendekatan metode khusus dengan pola pembiasaan, dan penjagaan yang ketat dan disiplin.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sangat penting untuk mengetahui bagaimana lingkungan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid 12 (Jakarta:Lentera Hati, 2005), h. 196-197.

penelitian yang berjudul “*Peran Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua.*”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini yakni peran lingkungan pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran lingkungan pendidikan pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan pendidikan yang mencakup: lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan akademik. Lingkungan sosial mencakup hubungan guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Lingkungan fisik mencakup fasilitas yang ada di pesantren. Sedangkan lingkungan akademik yakni pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengangkat rumusan masalah yang akan dijadikan objek pembahasan yaitu bagaimana peran lingkungan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter peserta didik di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran lingkungan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter peserta didik di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua.

2. Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan tentang peran lingkungan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter peserta didik.
- b. Diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang analisis lingkungan pendidikan pesantren terhadap karakter telah ditemukan relevansinya di beberapa literatur ilmiah. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian ilmiah sebagai bagian dari kajian terdahulu dan dijadikan sebagai pembeda penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Annis Wahyuni (2019) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pesantren Al-Mustaqim Parepare” menyampaikan bahwa lingkungan pendidikan di pesantren yang sangat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan kata lain, pendidik memainkan peran utama dalam membentuk perilaku atau karakter anak, yang dapat menghasilkan dampak baik atau buruk. Hubungan yang harmonis antara pendidik dan siswa, yang didasari oleh kasih sayang, sangat penting untuk mengelola interaksi di antara keduanya, baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian keduanya sama-sama meneliti lingkungan pendidikan pesantren dan karakter peserta didik. dan adapun perbedaannya terletak pada metode pendekatan yang digunakan. Metode penelitian terdahulu menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sedangkan

penelitian dengan judul peran lingkungan pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maziyyatul Muslimah, Latifah (2024) Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia. Penelitiannya berjudul “Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri” Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap proses pembentukan karakter remaja di MTs Al Mahrusiyah menunjukkan bahwa respon peserta didik memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Peserta didik di madrasah tersebut mampu mengendalikan emosi mereka, sehingga perkembangan karakter yang mereka alami cenderung menuju arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan, yang berfungsi sebagai kesatuan yang saling mendorong dan mempengaruhi perkembangan remaja. Hal ini terutama berperan dalam pembentukan karakter mereka. Persamaan penelitian ini terletak pada metode pendekatan yang digunakan yakni kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini dapat dilihat dari tujuan penelitiannya yang menunjukkan bahwa seberapa besar pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap karakter remaja khususnya dalam pengendalian emosional para peserta didik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasan (2016) dari UIN Walisongo penelitiannya berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Raodhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis karakter di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin melibatkan berbagai upaya dan rencana untuk membentuk karakter siswa atau santri. Hal ini terlihat dalam tata tertib santri yang tercantum dalam buku disiplin,

yang mencakup ketentuan mengenai petugas piket, etika izin, dan berbagai jenis pelanggaran beserta konsekuensi hukuman yang diterapkan. Selain itu, pondok pesantren juga mengedukasi santrinya melalui tahap-tahap pembelajaran terkait penguasaan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini terletak pada metode pendekatan yang digunakan yakni kualitatif. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yakni penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pengajaran dan metode pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter siswa di pondok pesantren Ruodhotut Tholibin Rembang Jawa Barat.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Lingkungan Pendidikan Pesantren

1. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan nyaman akan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh berbagai pihak, termasuk orang tua, guru atau pendidik, masyarakat, dan pemerintah sebagai penanggung jawab kebijakan sistem pendidikan nasional. Secara harfiah, lingkungan dapat dimaknai sebagai semua yang mengelilingi kehidupan, baik dalam bentuk fisik seperti alam semesta dan segala isinya, maupun dalam bentuk nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹

Menurut Sartain, seorang ahli psikologi asal Amerika, dalam bukunya yang dikutip oleh Aris, lingkungan mencakup segala kondisi di dunia yang memengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia dengan cara tertentu, kecuali faktor gen. Bahkan, gen-gen dapat dianggap sebagai penyedia lingkungan bagi gen-gen lainnya.²

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah suatu kesatuan ruang yang mencakup semua benda, energi, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam dan kelangsungan kehidupan. Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹Ahmad Zamhari, dkk. Lingkungan pendidikan dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol 2 No. 6, 2023, h. 1104.

²Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet 1; Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta 2022), h. 190.

Sedangkan Menurut Langeveld dalam buku Sofyan Tsauri, Pendidikan adalah segala upaya, pengaruh, perlindungan, dan bimbingan yang diberikan kepada anak dengan tujuan mendewasakan mereka, atau lebih tepatnya membantu anak agar mampu menjalankan tanggung jawab hidupnya secara mandiri.³ Pendidikan dalam arti yang lebih luas merupakan proses mendidik dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat berlangsung di berbagai tempat dan waktu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak, atau oleh generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda, dengan tujuan memberikan panduan, pengajaran, memperbaiki moral, dan melatih kemampuan intelektual seseorang.⁴

Dengan demikian, lingkungan pendidikan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu benda mati, makhluk hidup, maupun berbagai peristiwa, termasuk kondisi sosial, yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap individu.⁵ Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan. Lingkungan tersebut berfungsi untuk mendukung kelangsungan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, diperlukan lingkungan pendidikan yang kondusif. Jika proses belajar mengajar berjalan dengan baik, tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang bermoral tinggi dapat tercapai.

Apabila merujuk pada teori Mahmud Yunus yang dikutip Achmad Saeful dan Ferdinal Lafendry dalam jurnalnya, bahwa lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga kategori. Ketiga kategori tersebut saling terkait dan membentuk

³Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa.*, (Cet 1; IAIN Jember press, 2015), h. 5

⁴Ab Marisyah, dkk. Pemikiran KI Hadjar Dewantara tentang Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 3 No. 6, 2019, h. 1515.

⁵Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Cet 1; IAIN Jember press, 2015), h. 22.

suatu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan tersebut meliputi:⁶

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam pembentukan watak dan karakter individu (anak). Dalam konteks pendidikan, keluarga adalah institusi pendidikan yang paling awal, di mana fondasi kepribadian anak dibangun. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga sangat mempengaruhi baik buruknya perilaku anak pada tahap awal kehidupannya. Sikap dan perilaku baik yang menjadi bagian dari pendidikan moral dapat dikembangkan melalui pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga dianggap sebagai sumber pendidikan yang paling penting, karena pengetahuan dan kecerdasan intelektual seseorang sebagian besar diperoleh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak adalah tugas yang sangat penting dan merupakan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak sebagian besar terletak pada orang tua, dan peran serta tanggung jawab ini harus dimulai sejak kelahiran anak.

b. Lingkungan sekolah/Madrasah

Selain pendidikan keluarga, sekolah atau madrasah juga termasuk dalam lingkungan pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mengajar anak-anak dengan berbagai aturan atau undang-undang yang harus diikuti oleh pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan di sekolah akan efektif jika program yang diterapkan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan konteks sosial masyarakat di sekitarnya.

⁶Achmad Saeful dan Ferdinal Lafendry, Lingkungan Pendidikan dalam Islam, *Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang*, Vol 4 No. 1, 2021, h. 54-63.

Lingkungan sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan teman-teman, dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang menunjukkan sikap empati serta memberikan dukungan dan motivasi dapat berkontribusi pada semangat belajar siswa. Kondisi sekolah juga berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar. Kualitas pengajaran, metode yang digunakan, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas yang tersedia, serta penerapan peraturan di sekolah semuanya memengaruhi perkembangan anak.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata yang dikutip Rina Marlia dalam jurnalnya mengatakan lingkungan sekolah yang berperan terhadap perkembangan peserta didik meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, sumber-sumber materi, serta media pembelajaran, memiliki peranan penting. Lingkungan fisik yang memadai akan mendukung semua kebutuhan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Dengan tersedianya lingkungan fisik yang lengkap, proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan harapan.
- 2) Lingkungan sosial mencakup interaksi antara siswa dengan rekan-rekannya, para guru, dan staf sekolah lainnya. Penting untuk mempertahankan hubungan yang baik di antara anggota sekolah untuk menjaga keharmonisan di lingkungan tersebut. Lingkungan sosial yang positif akan mendukung proses belajar mengajar agar lebih efektif.
- 3) Lingkungan akademis merujuk pada suasana di sekolah serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Lingkungan ini merupakan faktor utama di sekolah, di mana siswa dididik baik di dalam kelas maupun di luar kelas selama program ekstrakurikuler.⁷

⁷Rina Marlia, Efektivitas Perhatian Orang Tua dan Persepsi atas Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 4 No. 2, 2017, h. 189.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran penting serta tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah, memiliki pengalaman yang serupa, dan hidup berdasarkan tradisi serta adat yang telah disepakati bersama. Dalam lingkungan masyarakat, individu diajarkan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Norma-norma ini dapat menjadi sarana belajar bagi setiap orang, terutama bagi anak-anak. Jika adat dan tradisi yang ada di masyarakat bersifat positif, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendidik anak. Contohnya, perilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain, serta toleransi dan sikap baik lainnya. Di lingkungan masyarakat, setiap anak seharusnya mempelajari berbagai norma baik yang berlaku, sehingga mereka akan memahami tindakan yang diizinkan dan diharapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua elemen dalam masyarakat, terutama para tokoh masyarakat, berperan sebagai pengarah dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak.

2. Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang telah membuktikan perannya dengan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan manusia secara menyeluruh. Menurut Zamakhsari Dhofier dalam Buku Achmad Muchaddam Fahham, Pesantren, yang sering juga dikenal dengan sebutan pondok pesantren, berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an," yang berarti tempat tinggal bagi santri. Oleh karena itu, saat seseorang menyebut istilah pesantren, yang terpikir adalah tempat di mana para santri belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.⁸ Sedangkan Ridwan Nasir

⁸Achmad Muchaddam fahham, *Pendidikan Pesantren: ola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Cet 2; Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 1.

yang dikutip Mohammad Mansur dalam jurnalnya mendefinisikan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar bagi para santri. Pesantren menyediakan pendidikan yang menekankan pada ilmu-ilmu keagamaan Islam, menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Swt., serta membentuk akhlak mulia. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alam, yang mencakup sikap rendah hati, toleransi, moderasi, serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan, pesantren juga memainkan peran dalam dakwah Islam, memberikan keteladanan, serta memberdayakan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Elemen-Elemen Pembentuk Pesantren

Zamakhsari Dhafier dalam jurnal Sangkot Nasution mengemukakan ada lima elemen pembentuk tradisi pesantren yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Pondok

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduk*," yang berarti hotel atau asrama. Istilah ini juga dapat dipahami sebagai tempat untuk bermalam. Dari kedua makna etimologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok, yang saat ini dikenal sebagai pesantren, merupakan tempat tinggal sekaligus tempat belajar bagi santri dalam menuntut ilmu agama dari kiai atau ustadz.¹¹ Pondok atau asrama berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri di lingkungan pesantren. Asrama tersebut

⁹Mohammad Masrur, *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 1 No. 2, 2017, h. 274.

¹⁰Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol VIII No. 2, 2019, h. 130.

¹¹Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Cet 1; Semarang: Formaci, 2017), h. 49.

terdiri dari beberapa kamar yang umumnya dihuni oleh 10 hingga 20 santri. Setiap kamar, biasanya terdapat satu atau dua santri senior yang bertanggung jawab sebagai pengurus. Para pengurus bertanggung jawab atas semua kegiatan yang terjadi di dalam kamar. Untuk menjaga kebersihan, mereka akan membagi tugas piket kepada para santri, di mana setiap santri secara bergiliran menjaga kebersihan, mengambil air minum, dan menyiapkan makanan dari dapur umum jika ada penghuni kamar yang sedang sakit. Pengurus kamar juga memiliki tanggung jawab untuk membangunkan santri saat waktu shalat subuh berjamaah di masjid, membimbing santri dalam membaca al-Quran setelah shalat magrib, menambah kosakata dalam bahasa Arab dan Inggris, serta memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, latihan pidato, tilawah, dan marawis, sambil terus mendorong santri untuk belajar.

Umumnya, asrama pesantren menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengatur aktivitas santri setelah mereka menjalani proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dimulai dari pukul 13.00 hingga waktu istirahat pada pukul 22.00 malam. Berbagai aktivitas tersebut mencakup pelajaran sore, olahraga, shalat ashar, mengaji, dan mandi sore. Semua kegiatan ini diatur sesuai jadwal, dan para santri diharapkan mengikuti dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan. Penjadwalan ini bertujuan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren.¹²

b. Masjid

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban umat Islam. Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Yastrib, hal pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid, yang hingga kini dikenal sebagai Masjid Aqaba'. Setelah membangun masjid, Nabi mengganti nama

¹²Achmad Muchaddam fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Cet 2; Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 4-6.

Yastrib menjadi Madinah, yang secara bahasa berarti "kota yang beradab." Begitu pula ketika para dai penyebar agama Islam memasuki Nusantara, langkah pertama mereka adalah membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Islam.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap pendiri pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Di lingkungan pesantren, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, seperti halnya masjid-masjid pada umumnya, tetapi juga berperan sebagai tempat untuk mendidik santri. Kegiatan seperti pelaksanaan shalat lima waktu, khutbah, shalat Jumat, serta pengajaran kitab-kitab klasik berlangsung di masjid. Maka, masjid menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren berkembang dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid.¹³

c. Santri

Santri adalah sebutan untuk siswa yang belajar di pesantren. Mereka memegang peran sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren, karena tanpa santri, pesantren tidak dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang menjalankan proses belajar-mengajar. Secara umum, santri terbagi menjadi dua jenis. Pertama, santri mukim, yaitu santri yang tinggal di kompleks pesantren untuk jangka waktu tertentu, biasanya lebih dari satu tahun. Kehadiran santri mukim sering menjadi indikator kebesaran sebuah pesantren, terutama jika mayoritas dari mereka berasal dari luar daerah atau bahkan luar provinsi. Kedua, santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di pesantren tetapi rutin mengikuti

¹³Atsmarina Awanis, Sistem Pendidikan Pesantren, *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, Vol 2 No. 2, 2018, h. 68.

kegiatan belajar yang diadakan oleh pesantren. Biasanya, santri kalong berasal dari desa atau kampung di sekitar pesantren.¹⁴

d. Kiyai

Terdapat dua istilah yang digunakan oleh umat Islam di Indonesia untuk menyebut seseorang yang memiliki keahlian dalam ilmu agama, yaitu ulama dan kiai. Namun, terdapat perbedaan dalam penggunaan kedua istilah tersebut. Gelar kiai umumnya merujuk pada ulama dari kalangan Islam tradisional, meskipun dalam beberapa kasus istilah ini juga digunakan oleh kelompok Islam modern.

Kiyai adalah elemen utama dalam sebuah pondok pesantren. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan, dan kiai berfungsi sebagai pemimpin yang menentukan arah, bentuk, serta karakter pendidikan di pesantren tersebut. Selain itu, guru (mu'alim) juga memiliki peran penting dalam membantu mengajarkan ilmu agama Islam. Oleh karena itu, kemampuan kiai dalam mengelola pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup pesantren sangat bergantung pada pernyataan-pernyataan yang disampaikan olehnya.¹⁵

e. Pengkajian Kitab-Kitab Islam Klasik

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, buku-buku Islam klasik sering disebut "kitab kuning." Buku-buku ini dianggap sebagai teks keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan aksara Arab, yang disusun oleh para ulama dan pemikir Muslim di masa lalu, terutama dari wilayah Timur Tengah. Kitab kuning memiliki karakteristik tersendiri, termasuk penggunaan kertas yang berwarna kekuningan. Menurut Zamakhsyari Dhofir yang dikutip oleh Agus

¹⁴Lutfi Ardianto, Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwrek Jombang, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No. 2, 2021, h. 81.

¹⁵Nindi Aliska Nasution, Lembaga Pendidikan Islam Pesantren, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol 5 No. 1, 2020, h. 42.

Triyono, kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi delapan kategori, yaitu: (1) Nahwu (*sintaksis*) dan *Sharaf* (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (*yurisprudensi*), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (*teologi*), (7) Tasawuf dan etika, serta (8) Cabang-cabang lain seperti *Tarikh* (sejarah) dan Balaghah.¹⁶

4. Ciri-Ciri Pendidikan di Pesantren

Menurut Mukti Ali yang dikutip Anisatul Hamdana dalam jurnalnya menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren ialah:

- a. Ada Terdapat hubungan yang dekat antara santri dan kyai. Kyai sangat memperhatikan para santrinya, dan hal ini sangat mungkin terjadi karena mereka tinggal dalam satu kompleks.
- b. Kepatuhan santri terhadap kyai sangat kuat. Para santri meyakini bahwa melawan kyai bukan hanya dianggap tidak sopan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Kehidupan hemat dan sederhana benar-benar diterapkan di pondok pesantren. Bahkan, ada yang menjalani hidup dengan sangat sederhana atau berhemat hingga mengabaikan kesehatan mereka.
- d. Semangat untuk mandiri sangat terlihat di kalangan santri di pondok pesantren. Para santri mencuci pakaian, membersihkan kamar tidur, dan banyak di antara mereka yang memasak makanan sendiri.
- e. Semangat tolong-menolong dan persaudaraan sangat terlihat dalam interaksi di pondok pesantren. Hal ini disebabkan oleh kehidupan yang merata di antara mereka, di mana mereka yang dihormati bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa mendatangkan keberuntungan (berkah) atau bahkan mudarat.
- f. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di pondok pesantren.

¹⁶Agus Triyono, Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam YASBA Kalianda*, Vol 6 No. 1, 2017, h. 95.

- g. Keberanian untuk menderita demi mencapai tujuan adalah salah satu nilai pendidikan yang diterima santri.
- h. Kehidupan agama yang baik.¹⁷

5. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum merupakan sebuah rencana yang mencakup tujuan yang ingin dicapai, materi dan pengalaman belajar yang perlu dimiliki siswa, strategi serta metode yang dapat dikembangkan, penilaian untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian tujuan, dan penerapan dokumen yang disusun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Secara umum, kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis, bergantung pada pola pesantren yang diterapkan, diantaranya:

a. Pesantren Salafi (tradisional)

Kurikulum Pondok Pesantren Salaf, yang berstatus sebagai lembaga pendidikan nonformal, hanya mencakup kajian kitab-kitab klasik seperti Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (Nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), mantik, serta akhlak. Pelaksanaan kurikulum ini didasarkan pada kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, sehingga terdapat tingkat awal, menengah, dan lanjutan.

b. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini menggabungkan antara pesantren salaf dan model pendidikan formal, sehingga disebut pesantren modern. Pesantren modern menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan

¹⁷Anisatul Hamdana, Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Mts AL-Azhar Muktisari Kec.Kaliwates Jember, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-FAI-Universitas Islam Jember*, Vol 2 No. 1, 2017, h. 123.

¹⁸Achmad Muchaddam fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Cet; 2 Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 35.

Kebudayaan (Kemendikbud) jika memiliki sekolah seperti SMP dan SMA. Namun, jika pesantren tersebut memiliki Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, maka mereka mengikuti kurikulum dari Kementerian Agama (Kemenag). Umumnya, pesantren modern menerapkan kurikulum terpadu yang tidak memisahkan antara kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum.¹⁹

Untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang tertentu, selain materi agama, diajarkan juga keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren, seperti materi muhadlarah (ceramah) dan bahasa Arab.

6. Metode dan Teknik Pembelajaran

Achmad Muchaddam Fahham membagi metode pembelajaran yang digunakan di pesantren dengan beberapa metode dan tehnik pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Sorogan adalah metode pembelajaran individu di mana seorang santri berinteraksi langsung dengan kyai atau guru. Dalam teknik ini, santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai, kemudian kyai akan memperbaiki kesalahan yang dilakukan santri sambil membacakan dan menjelaskan berbagai kitab.
- b. Bandongan (atau wetonan) adalah metode pembelajaran kelompok yang bersifat klasikal, di mana seluruh santri di kelas tertentu belajar bersama.
- c. Musyawarah/*mudzakarah* adalah metode pembelajaran yang melibatkan diskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan argumentasi santri dalam menyikapi isu-isu yang mereka temui.

¹⁹Nurresa Fi Sabil dan Fery Diantoro, Sistem Pendidikan Nasional di Pondok Pesantren, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 19 No. 2, 2021, h. 218.

- d. Hafalan adalah metode yang digunakan untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan bagi para santri. Dalam praktiknya, metode hafalan dilakukan secara kolektif dan merupakan tradisi yang diwariskan oleh kiai.
- e. *Lalaran* adalah metode pengulangan materi yang dilakukan secara mandiri oleh santri. Materi yang diulang adalah materi yang telah dibahas dalam sorogan maupun bandongan, bertujuan untuk memperkuat penguasaan terhadap materi tersebut.
- f. Metode demonstrasi atau praktik ibadah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan pelaksanaan ibadah tertentu, baik secara individu maupun kelompok, di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.
- g. Metode *riyadlah* merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pengasahan batin untuk mencapai kesucian hati para santri melalui berbagai praktik spiritual, yang dilakukan berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari kiai.

Metode-metode diatas diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Teladan (*uswah*) adalah teknik pembelajaran yang memberikan contoh nyata kepada santri. Teknik ini mirip dengan teknik demonstrasi, tetapi cakupannya lebih luas, mencakup semua aspek kehidupan dari seorang kyai atau guru.
- b. Pembiasaan (adat) adalah teknik pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan pada santri dalam melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini dimaksudkan untuk menginternalisasi atau mengkristalisasi materi ajar ke dalam diri santri.²⁰

²⁰Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: ola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Cet; 2 Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h.33-35.

7. Tujuan Pesantren

Menurut Mujamil Komar, tujuan umum pesantren adalah mengembangkan masyarakat menjadi pribadi muslim sesuai ajaran Islam, menanamkan pandangan keagamaan tersebut dalam segala aspek kehidupan, dan menjadikan santri yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Adapun tujuan khusus pesantren menurut mujamil yaitu:

- a. Mendidik siswa atau santri yang tergabung dalam masyarakat menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. SWT, berakhlak mulia, cerdas dan cakap, serta sehat jasmani dan rohani, serta berkeyakinan pada Pancasila;
- b. Mendidik santri untuk menjadi kader ulama yang memiliki jiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan mampu mengamalkan sejarah Islam secara utuh;
- c. Mendidik santri agar menjadi individu yang terampil di berbagai sektor pembangunan, terutama dalam pembangunan mental dan spiritual;
- b. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.²¹

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara harafiah, "karakter" berarti kualitas intelektual atau moral, kekuatan moral, serta nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter merujuk pada watak seseorang yang ditinjau dari sudut pandang etika atau moral, seperti kejujuran, dan biasanya terkait dengan sifat-sifat yang relatif stabil.²² Sementara itu, secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan mereka.²³

²¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 6-7.

²²Arbangi, *Pendidikan Karakter Suatu Pengantar*, (Cet 1; Bandung:: Nuansa Cendikia, 2020), h. 37-38.

²³Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*.(Cet 1; IAIN Jember press, 2015), h. 43.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata katakter mempunyai arti watak, sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁴ Oleh karena itu, orang yang berkarakter berarti orang yang mempunyai budi pekerti, tingkah laku, watak, perangai, dan watak.

Menurut Hermawan Kartajaya yang dikutip oleh Heli Gunawan dalam bukunya, karakter adalah kualitas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri-ciri ini bersifat nyata, berakar pada objek atau kepribadian seseorang, dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku, tindakan, ucapan, dan reaksi seseorang terhadap berbagai hal.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, dan perilaku yang mencerminkan cara seseorang berfikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencakup aspek moral, etika, dan kepribadian yang membentuk identitas seseorang dan menentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

2. Dasar Pembentukan Karakter

Ada pernyataan yang sangat unik dan menarik tentang dasar-dasar pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa orang tua hendaknya fokus pada pendidikan karakter agar dapat membantu anak-anaknya menjalani kehidupan yang lurus. Ada empat aspek karakter baik serta karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

- a. Kesabaran membuat seseorang mampu mengendalikan diri, menahan amarah, tidak membebani orang lain, bersikap ramah, tidak bertindak ceroboh, dan tidak tergesa-gesa.

²⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Azmah, 2015), h. 19-20

²⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet 5; Bandung: ALVABETA, 2022), h. 2.

- b. Kehormatan atau harga diri menjaga kita dari tindakan dan ucapan yang rendah serta buruk, sekaligus menumbuhkan rasa malu yang menjadi pondasi dari segala kebaikan. Hal ini juga mencegah terjadinya perbuatan tercela, kesombongan, kebohongan, fitnah, dan adu domba.
- c. Keberanian mendorong seseorang pada kebesaran jiwa, sifat-sifat luhur, pengorbanan, serta keberanian untuk melepaskan hal-hal yang paling dicintainya.
- d. Keadilan menempatkan seseorang di jalur tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebihan dalam bertindak.

Adapun karakter buruk yang didasarkan pada empat hal, yaitu:

- a. Kebodohan memperlihatkan kebaikan sebagai keburukan, keburukan sebagai kebaikan, kekurangan sebagai kesempurnaan, dan kesempurnaan sebagai keburukan.
- b. Kezaliman terjadi ketika seseorang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, marah pada hal yang seharusnya diterima, menerima sesuatu yang seharusnya ditolak, serta melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai.
- c. Syahwat mendorong seseorang untuk menginginkan hal-hal yang pelit, tidak terpuji, serakah, hina, dan merusak kehormatan.
- d. Marah, yang kemarahan menjadikan dirinya sombong, jahat, iri hati, bermusuhan, dan menganggap orang lain bodoh.²⁶

3. Metode dalam Pembentukan Karakter

Karakter yang disampaikan perlu disampaikan dengan cara yang benar untuk mencapai tujuan. Cara yang dapat dilakukan untuk membentuk: karakter peserta didik antara lain:

²⁶Arbangi, *Pendidikan Karakter Suatu Pengantar*, (Cet 1; Bandung:: Nuansa Cendikia 2020), h. 39-40.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak dalam pendidikan. Metode pendidikan yang mengacu pada metode pengajaran yang memberikan contoh yang baik kepada siswa. Oleh karena itu, ketika seorang guru memberikan contoh yang baik kepada siswa yang dilihat dan didengarnya, berarti perkataan dan perbuatan gurunya ditiru oleh siswanya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan suatu tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau jarang dilakukan hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan baik biasanya selalu ditanamkan dalam keluarga, seperti beribadah kepada Tuhan, dan akan menjadi kebiasaan pada anak. Sebab, orang yang sudah mempunyai kebiasaan tertentu akan lebih mudah menerapkannya. Metode pembiasaan merupakan metode yang sering digunakan oleh guru karena memungkinkan mereka mengubah kebiasaan buruk menjadi baik.

c. Metode Motivasi

Motivasi mempunyai pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan psikis manusia khususnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang yang termotivasi meningkatkan atau melipatgandakan energi dan daya juangnya. Motivasi meningkatkan semangat untuk melakukan sesuatu. Jika motivasi ini diarahkan pada kebaikan, maka seorang anak atau seseorang akan terbentuk menjadi karakter yang baik. Semakin banyak motivasi yang diberikan pada seorang anak, maka ia akan semakin mampu berjuang untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Semakin tinggi motivasi, semakin besar kemungkinan anak mengembangkan kepribadian yang tangguh.

d. Metode Kisah

Metode kisah sangat dianjurkan untuk pengembangan karakter pada siswa. Melalui kisah ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan akhlak terpuji dan perilaku keteladanan yang terdapat dalam kisah tersebut. Allah Swt. SWT memberikan pelajaran menggunakan metode kisah, yakni dengan menceritakan kisah yang baik untuk diteladani dan kisah yang buruk untuk di tinggalkan. Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umatnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode cerita diharapkan siswa dapat meniru dan mengambil teladan dari tokoh-tokoh baik yang ada dalam kisah tersebut.

e. Metode hadiah dan sanksi/hukuman

Metode pemberian hadiah dan hukuman merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian siswa, serta membantu menjaga mereka agar tidak menyimpang dari jalur yang benar. Namun dalam menerapkan kedua cara tersebut, kita harus memperhatikan teknik serta pendekatan tepat dan benar. Penggunaan teknik atau pendekatan yang salah tidak akan memberi manfaat dan tidak mendapat hasil apa-apa.²⁷

4. Pendidikan Karakter

Karakter sebenarnya bisa diubah dan dikembangkan melalui usaha yang sistematis dan sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya sistematis ini adalah pengembangan karakter melalui pendidikan, yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai penting pada anak melalui berbagai kegiatan belajar

²⁷Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4, no. 1, 2019, h. 85.

mengajar, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan selama proses pendidikan.²⁸

Menurut Ahmad Sudrajat yang dikutip oleh Sofian Tsauri dalam bukunya, pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada diri warga sekolah. Ini mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, kebangsaan, dan bagaimana kita menjadi manusia. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus terlibat, termasuk elemen pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²⁹

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki karakter, terutama karakter yang baik. Bahkan di zaman modern seperti sekarang ini, penumbuhan dan pengembangan karakter yang baik akan mendorong daya saing pada peserta didik. Kepribadian terbentuk melalui tahapan pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan. Pasalnya, Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada sejauh mana individu dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dalam dirinya, namun juga pada seberapa baik orang tersebut dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena tidak selalu mungkin untuk mengambil tindakan berdasarkan pengetahuan tersebut sejauh yang dia tahu. Hal ini dikarenakan karakter meluas pada rentang

²⁸Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Cet 2; Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 104.

²⁹Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Cet 1; IAIN Jember press, 2015), h. 46.

emosi dan kebiasaan seseorang, termasuk dalam bertindak.³⁰ Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik dalam diri manusia, selain kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu moral, perasaan, dan tindakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses bimbingan bagi peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan antara baik dan buruk, menjaga hal-hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Proses ini dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembentukan kebiasaan.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu sebagai berikut.

- a. Religius merupakan patuh dan ketaatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, dalam hal ini juga mencakup sikap toleransi terhadap ibadah agama lain dan keinginan untuk hidup berdampingan secara rukun.
- b. Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan pengetahuan, perkataan, dan tindakan yang memungkinkan seseorang dapat dipercaya.
- c. Toleransi adalah ungkapan rasa hormat yang sadar dan terbuka terhadap perbedaan agama, kepercayaan, adat istiadat, suku, ras, bahasa, masyarakat, pendapat, dan apa pun yang berbeda dengan diri sendiri, serta kemampuan untuk hidup tenang dalam kondisi seperti itu.

³⁰Yasinta Mahendra, dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21, *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, h. 189

- d. Disiplin merupakan kebiasaan atau perilaku yang sesuai dengan segala bentuk peraturan atau ketentuan yang berlaku.
- e. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya serius untuk berhasil menyelesaikan berbagai tugas, tugas, masalah, dan lain-lain.
- f. Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai aspek penyelesaian masalah, senantiasa mencari cara baru untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri merupakan sikap atau perilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan.
- h. Demokratis adalah suatu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan tanggung jawab baik terhadap individu maupun terhadap orang lain secara adil dan setara.
- i. Rasa ingin tahu merupakan suatu proses berpikir, bertindak, dan bertindak yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala sesuatu yang didengar, dilihat, atau dipelajari secara mendalam.
- j. Menghargai prestasi adalah sikap terbuka pada pencapaian orang lain dan mengakui keterbatasan diri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- k. Bersahabat/komunikatif merupakan sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain sehingga tercipta hubungan kerja yang baik melalui komunikasi yang santun.
- l. Cinta damai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, tenteram, aman, dan nyaman ketika seseorang berada dalam suatu klub atau komunitas.

- m. Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu khusus untuk membaca berbagai informasi seperti majalah, buku, dan surat kabar, serta memperoleh hikmah darinya.
- n. Peduli lingkungan adalah suatu sikap dan perilaku yang senantiasa bertujuan untuk melestarikan dan melindungi lingkungan hidup.
- o. Peduli sosial adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan dan terhadap masyarakat.
- p. Tanggung jawab adalah sikap dan tingkah laku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat, masyarakat, negara, negara, dan agama.³¹

Berdasarkan nilai-nilai karakter diatas, peneliti hanya mengambil beberapa karakter seperti religius, disiplin, dan tanggung jawab untuk dijadikan sebagai instrument dalam melihat hubungan lingkungan pendidikan pesantren terhadap karakter peserta didik.

6. Unsur-Unsur Karakter

Menurut Fatchul Mui'in yang dikutip Sofyan Tsauri dalam bukunya terdapat beberapa unsur yang membantu terbentuknya karakter pada diri manusia. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya dianggap sebagai bagian, dan bahkan cerminan, kepribadiannya. Tentu saja hal tersebut tidak sepenuhnya benar, namun dalam beberapa kasus sikap seseorang terhadap apa yang ada di hadapannya menunjukkan seperti apa karakternya.

³¹Achmad Muchaddam fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, (2020),h.108-109

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dari kondisi yang dialami manusia, dan juga merupakan proses fisiologis, yang berdampak pada kesadaran dan perilaku.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia yang berasal dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan terhadap sesuatu sebagai “benar” atau “salah” berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangat penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Dengan demikian, kepercayaan ini memperkuat eksistensi diri serta hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan unsur aktif dari faktor psikologis sosial. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang bersifat permanen, otomatis, dan tidak terencana. Di sisi lain, kemauan merupakan keadaan yang secara jelas mencerminkan kepribadian seseorang. Terkadang ada orang berkemauan keras yang ingin mengatasi kebiasaan tersebut, dan terkadang ada orang berkemauan lemah. Kehendak erat kaitannya dengan tindakan, dan ada pula yang mengartikan kemauan sebagai tindakan, usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuantujuan.

e. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsep diri. Proses pembentukan konsep diri adalah proses menyeluruh, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengenai bagaimana karakter dan diri kita terbentuk. Dalam proses ini, kita sering kali mengenali diri kita sendiri dengan terlebih dahulu mengenali orang lain.³²

³²Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Cet 1; IAIN Jember press, 2015), h. 49-51.

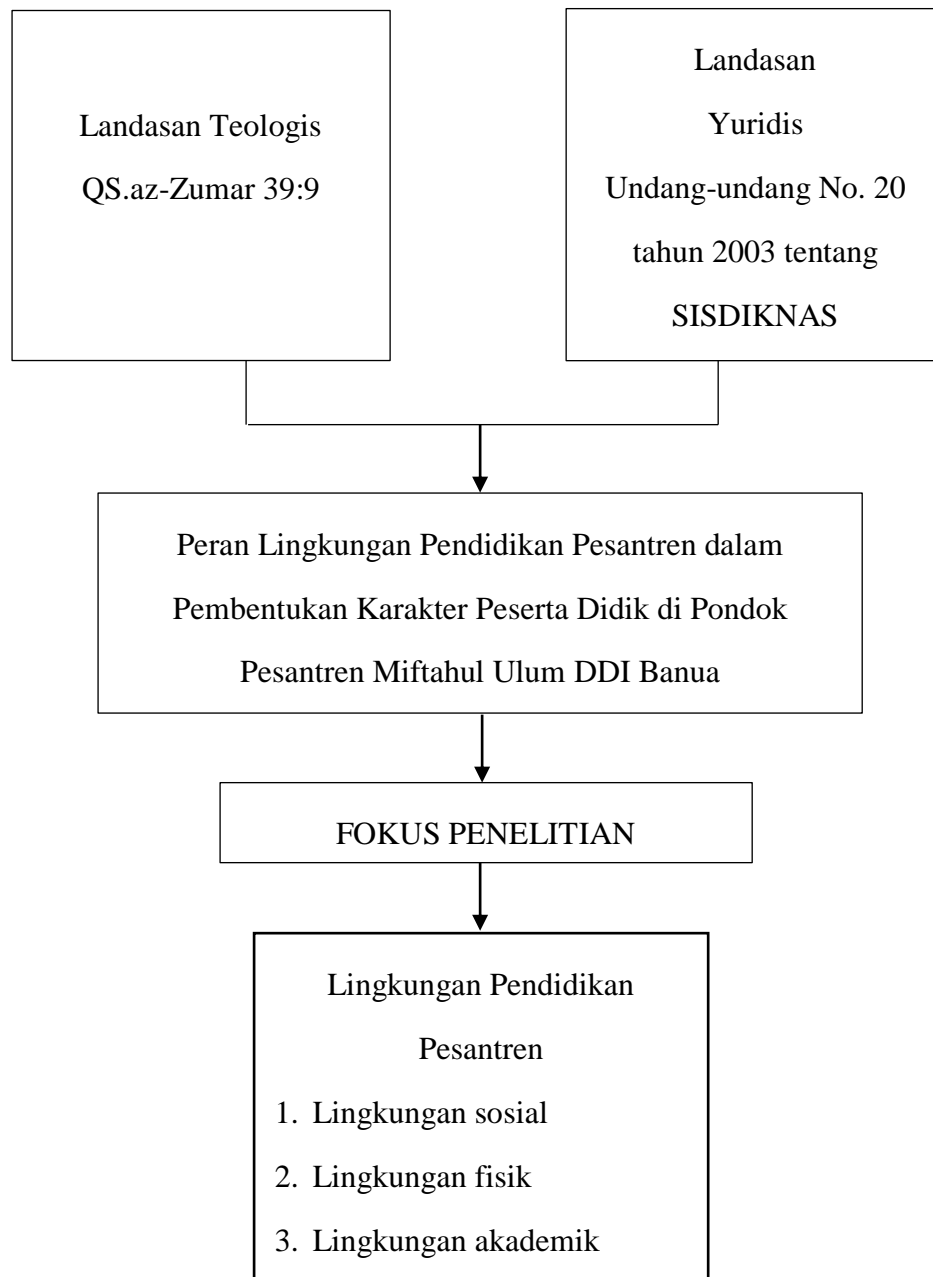
7. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, memiliki daya saing, berakhlak mulia, toleran, mampu bekerja sama, patriotik, berkembang, serta menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan karakter juga menekankan iman dan ketaqwaan kepada Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter kini berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.³³

³³Achmad Muchaddam fahham, *Pendidikan Pesantren:Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*,(Cet 2; Jakarta: Publica Institute Jakarta , 2020), h. 108.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memiliki desain penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mengaplikasikan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, narasi, analisis teks, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang alami (*naturalistic*), bukan melalui perlakuan atau manipulasi variabel yang terlibat dalam penelitian.¹

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus utama pada observasi berkualitas atau wawancara yang dilakukan pada objek penelitian tertentu. Hal yang paling penting dari objek atau subjek penelitian ini adalah pemahaman mendalam terhadap berbagai kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang terjadi dalam konteks yang diteliti, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang memerlukan refleksi yang lebih dalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan sebuah hasil analisis lingkungan pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik. Harapan penulis melalui penelitian ini agar diketahui bagaimana lingkungan pendidikan pesantren dalam pembentuk karakter peserta didik di pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua kelas XI, tepatnya di Desa Banua Kecamatan Sendana Provinsi Sulawesi Barat.

¹Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (cet 1: Tahta Media Group, 2022) h. 27.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang melibatkan langsung peneliti dalam konteks dan situasi kegiatan tersebut. Memahami konteks dan keadaan subjek yang diteliti berarti peneliti juga berada bersama mereka. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menelaah serta mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung, tanpa interpretasi atau rekayasa dari peneliti. Edmund Husserl seorang tokoh fenomenologi mengatakan dalam J. R. Raco, bahwa fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang lain mengalami serta menggambarkan sesuatu, maksudnya untuk mengetahui sesuatu maka terlebih dahulu perlu dialami.²

Melalui jenis pendekatan fenomenologi ini, peneliti akan berupaya untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam membentuk Karakter Peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua. Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dilapangan, sehingga peneliti memperoleh informasi atau data-data yang akurat.

C. Sumber Data

Salah satu aspek yang sangat penting dalam penelitian adalah sumber data. Kesalahan dalam memahami dan menggunakan sumber data dapat mengakibatkan kesalahan dalam data yang diperoleh. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami jenis sumber data apa yang ada dan mana yang harus digunakan dalam penelitian ini.³ Sumber penelitian ini ada dua, terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

²J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 82.

³M Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Cet I; Jakarta: Prenada media, 2013), h. 128.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat diperoleh langsung oleh peneliti dari informan atau responden yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.⁴ Data dapat diperoleh dari pimpinan pondok pesantren, 2 ustadz (guru Pembina), dan 3 peserta didik. Peneliti menjadikan informan tersebut sebagai kunci yang mengetahui bagaimana gambarann lingkungan pendidikan pesantren dan perannya terhadap pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh dari sumber lain yang suda ada sebelumnya. Ini bisa berupa data dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, dimana peneliti berperan sebagai pihak kedua untuk mengumpulkan informasi tersebut.⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang didapatkan tetap terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.⁶ Metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Berikut ini penulis akan menyajikan beberapa teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan pada penelitian sebagai langkah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet, 21; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225

⁵Elvera, yesita, *Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2021), h. 8.

⁶Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 75.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak dengan hal-hal yang diamat dengan mencatat pada alat observasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain, yaitu wawancara dan dokumnetasi. Observasi ini dilakukan sebagai langkah awal dalam mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi juga dapat dimaknai dengan kemampuan untuk memperhatikan, mencatat kejadian atau cara orang melihat sesuatu. Observasi adalag pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang didengar atau dilihat.⁷

Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dan suasana tempat kegiatan pada saat proses pembelajaran di pesantren berlangsung serta memperhatikan bagaimana interkasi antara guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik yang lain, serta hal-hal yang mendukung proses pembelajaran pesantren. Lembar observasi diperlukan agar mempermudah peneliti dalam melakukan observasi di lokasi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi secara *face to face* (tatap muka) antara pewawancara dengan informan secara langsung berkaitan dengan objek yang ingin diteliti.⁸ Wawancara dilakukan sebagai teknik mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi lisan baik secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Apabila peneliti ingin melakukan wawancara terstruktur maka pertanyaan yang diajukan harus ketat, berbeda dengan semi terstruktur dimana ide pertanyaan muncul dengan sendirinya sejalan dengan konteks pembicaraan dari

⁷Muhammad Yaumi, *Action Research*, (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 125.

⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Cet 4; Padang: PT Interpratama Mandiri, 2014), h. 372.

informan. Sedangkan wawancara tak terstruktur, peneliti hanya memfokuskan pada titik permasalahan tanpa diikat dengan format tertentu.⁹

Penelitian ini menggunakan jenis pedoman wawancara tidak terstruktur sebagai sarana dalam menggali informasi atau data secara maksimal mengenai bagaimana lingkungan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter peserta didik di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua. Sasaran yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah Pimpinan pondok, 2 guru, dan 3 peserta didik (Santri). Peneliti akan mendapatkan informasi berupa gambar lingkungan pendidikan pesantren dan bagaimana lingkungan pendidikan pesantren berperan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan sebagainya. Sementara dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan sebagainya.¹⁰

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang diperlukan dan dipergunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait hal-hal yang akan diteliti, berikut beberapa jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat pendukung yang digunakan peneliti sebagai pedoman untuk menghimpun data dan informasi terkait hal yang diteliti. Pedoman

⁹Nursaipah, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Medan Wal Ashri Publising, 2020), h. 78.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet 21; Bandung Alfabeta, 2015), h. 329.

tersebut dapat berupa daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau aktivitas yang akan diamati.¹¹ Peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua yakni melihat langsung kegiatan santri bersama dengan pembina maupun sesama santri guna memperoleh informasi terkait lingkungan sosial, lingkungan akademik dan keadaan lingkungan fisik.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat penunjang yang digunakan peneliti berupa instruksi pewawancara serta rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau responden. Peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan pondok yakni bapak Muhammad Bakir, serta pembina pondok yakni bapak M. Ibrahim dan ibu Muliati adapun dari santri yakni Hasrul dan Ahmad Maruf. Pedoman wawancara memungkinkan peneliti agar tetap konsisten dalam pengumpulan data wawancara serta membantu peneliti agar tetap fokus pada topik wawancara dan memaksimalkan efektivitas wawancara.

3. Dokumentasi

Alat dokumentasi dapat berupa format pencatatan dan kamera untuk mendokumentasikan objek penelitian termasuk sarana-prasarana yang menunjang kegiatan. Instrumen jenis ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data sekunder yang relevan dari berbagai sumber misalnya laporan, arsip atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat keterangan observasi serta lembar wawancara, mendapatkan absensi serta jadwal kegiatan santri di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua.

¹¹Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 82.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisi data berarti mengolah, mengorganisir, dan memecahkan data dalam unit-unit yang lebih kecil, kemudian mencari pola dan tema-tema yang sama. Peneliti akan mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, kemudian menafsirkannya dan menghasilkan sebuah pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.¹² Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan biasanya akan menumpuk, untuk itu diperlukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya kemudian membuang yang tidak perlu.¹³ Mereduksi data membantu peneliti dalam mengklasifikasikan data agar tidak menumpuk.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk bagan, uraian singkat, korelasi antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹⁴ Penyajian data ini memberikan pemahaman tentang hal yang terjadi dan perencanaan selanjutnya. Peneliti akan menganalisis semua data yang ada di lapangan terkait dengan fokus penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan teks yang berbentuk naratif dari hal yang diperoleh.

¹²J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, h. 121-122.

¹³Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 122-123.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2019), h. 325.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir pada proses analisis data. Pada bagian ini pula peneliti dapat mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan. Verifikasi data dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari korelasi, persamaan, ataupun perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka pengelolaan data serta teknik analisis data ini akan memudahkan bagi para peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh di lapangan, yang kemudian dirumuskan agar peneliti dapat menemukan sebuah hasil yang dibutuhkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, informasi atau data dapat dikatakan kredibel apabila terpenuhi syarat antara yang dilaporkan peneliti sesuai dengan objek sesungguhnya. Adapun untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini pengumpul data akan menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah teknik peningkatan ketekunan, triangulasi, dan penggunaan bahan referensi. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan tekun mengamati dan memfokuskan penelitian pada unsur ataupun ciri-ciri yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penggunaan triangulasi dalam pengujian keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk membandingkan data yang diperoleh. Triangulasi terdiri atas:

¹⁵Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 124

1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara memeriksa data yang diambil dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk pengecekan data kepada orang yang sama namun dengan teknik yang beragam.¹⁶

Dengan menggunakan kedua triangulasi tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data yang lebih akurat dan terpercaya sehingga masalah yang ingin dipecahkan memperoleh hasil yang diharapkan.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D)*, (Cet 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 370-375.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4. Profil Pondok Pesantren

Perkembangan pondok pesantren sebagai salah satu wadah di dalam pendidikan Islam dilihat dengan terbentuknya hampir di beberapa wilayah bagian Indonesia termasuk di bagian Sulawesi barat. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua yang terletak di Banua sendana kecamatan sendana kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat yang terletak di sekitar 150 meter dari Jl. Poros Majene – Mamuju.

Sekitar tahun 1990 M berdiri sebuah lembaga pendidikan agama yang bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua di sebuah desa yakni Banua Sendana tepatnya di dusun Banua Selatan Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Selatan pada saat itu berubah wilayah menjadi Sulawesi Barat Dimana pemberin nama Miftahul Ulum DDI Banua direkomendasikan langsung oleh Gurutta' K.H Abdurrahman Ambo Dalle. Dengan semangat yang gigih dan usaha yang maksimal dari seorang pemuda biasa yang berlatar belakang alumni PonPes DDI Mangkoso Kabupaten Barru Sulawesi Selatan bernama Muh. Said gafur bekerjasama dengan petua agama imam masjid Al-Jihad Banua sebagai perwakilan masyarakat saat itu yang bernama Abdul Majid Menyepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan agama PonPes Miftahul Ulum DDI Banua dan sekaligus sah ditetapkan berdasarkan keputusan dari Kementrian Agama dengan memberikan izin oprasional pada saat itu.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua berdiri pada tahun 1990 dan berjalan sampai pada tahun 1999 karna pendiri Pondok Pesantren yakni Said Gafur sakit sehingga izin operasional Pondok Pesantren tidak lagi berjalan dan

kondisi Pondok Pesantren pada saat itu bisa dikatakan aktif dan bisa juga tidak. Sehingga pada tahun 2011 pendiri Pondok pesantren Said Gafur digantikan oleh adiknya yaitu Ustd Basri dan ketika masa jabatan telah habis, Ustd Basri digantikan oleh Ustad Muh Bakir pada tahun 2015. Setelah itu, pada tahun 2019 surat izin operasional PonPes Miftahul Ulum DDI Banua diurus dan aktif berjalan kembali dengan dukungan para pengurus PonPes Miftahul Ulum DDI Banua. Namun kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren yang diikuti kurang lebih 36 santri pada waktu itu tidak berjalan lama dan diberhentikan disebabkan penyakit virus covid 19 tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 Pondok Pesantren dibuka dan di aktifkan berkegiatan kembali sampai sekarang yang diikuti kurang lebih 80 santri dan santriwati yang dinaungi madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

IDENTITAS PESANTREN

- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua
- b. Nomor NS Pesantren : 510076050005
- c. Alamat Pesantren : Jln. Pendidikan Banua Sendana
- d. Desa/Kelurahan : Banua Sendana
- e. Kecamatan : Sendana
- f. Kabupaten/Kota : Majene
- g. Provinsi : Sulawesi Barat
- h. Tahun Berdiri : 1990 M
- i. Pendiri : K.H. Muh. Said Gafur
- j. Pengasuh : Ustd Ibrahim
- k. Rois'am : Ustd. Muh. Bakir, S.Pd.I

IDENTITAS YAYASAN

- l. Nama Yayasan : Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Banua

- m. Nama Notaris : Dedeh Aminah, SH., Sp.N
- n. Nomor / Tahun Notaris : 03 tgl 28 Desember 2007
- o. Alamat Yayasan : Jl. Pendidikan No. 1 Banua Sendana
- p. Kelurahan : Banua Sendana
- q. Kecamatan : Sendana
- r. Ketua Yayasan : Muhlis Harun, S.Pd.I
- s. Wakil Ketua : Ust. Salman
- t. Dewan Pembina : Ustad Ibrahim, Ustad Anwar, S.Pd.I
- u. Sekretaris : Mulianti, S.Ag
- v. Bendahara : Purnama, S.Pd.I
- w. Bidang Pendidikan : Munafri, S.Pd.I
- x. Bidang Pendidikan Nasional : Muhammad Afdhal, S.Pd

5. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua

Untuk mengajak dan menciptakan generasi yang berakhlakul karimah demi terwujudnya generasi millennium abad 2.1 yang siap menyongsong era globalisasi dengan mengedepankan nilai-nilai ajaran agama islam agar dapat mewujudkan Baldtun Tayyibatun Warabbul Gafur, negara yang damai, tentram dan mendapat naungan dari Allah SWT.

3. Sistem Kurikulum

Kegiatan utama disini merupakan kegiatan yang mengacu pada kurikulum yang ada di Pondok Pesantren yang keseluruhan pembelajarannya berbasis agama, seperti pengajian kitab-kitab yang rutin dilakukan serta kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi nilai tambah pada diri peserta didik. Hal ini agar supaya dalam jiwa anak-anak terbentuk pondasi kuat yang meliputi penanaman kalimat Tauhid, menanamkan cinta kepada rasul, cinta terhadap ilmu dan alQur'an guna

meningkatkan keimanan dan ibadah dengan membiasakan pada materi-materi agama.

4. Keadaan peserta didik

Peserta didik adalah komponen dari salah satu objek proses belajar dimana seorang peserta didik membutuhkan pembelajaran dari seorang yang memberikan ilmu pengetahuan yaitu guru. Salah satu prioritas dalam pendidikan adalah sikap dan pengetahuan peserta didik.

Adapun keadaan peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua pada tahun ajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan peserta didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua Tahun Ajaran 2021-2024

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2022/2023	14	10	9	33
2023/2024	11	15	10	36
2024/2025	17	11	15	43

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua

Sarana dan prasarana merupakan suatu pendukung yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Sarana dan prasarana secara umum, saat ini Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua dilengkapi dengan fasilitas berupa asrama, mushollah, ruang pertemuan, lapangan olahraga (*outdoor*), kantin atau ruang makan dan lain sebagainya.

6. Jumlah Tenaga Pendidik

Guru merupakan salah satu bagian yang paling penting didalam proses pembelajaran sebab karena dengan guru peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik. Guru mempunyai kewajiban atas peserta didik untuk

selalu memberikan dorongan yang baik agar peserta didik untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun jumlah Pembina sekaligus pengurus yang ada di PonPes Miftahul Ulum DDI Banea sebanyak 11 orang sebagai berikut:

Status Tenaga Pendidik	Banyaknya
Guru PNS	4 orang
Guru P3K	1 orang
Guru Honorer	6 orang

Tabel 2. Guru di PonPes Miftahul Ulum DDI Banea

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banea, melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi maka telah terkumpul data dari pihak pondok pesantren sehingga peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan peran lingkungan pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banea.

Lingkungan merupakan komponen yang sangat penting dalam dalam sebuah pendidikan. Peran lingkungan sangat dibutuhkan untuk merubah watak, sifat, dan karakter seseorang. Dalam lingkungan pendidikan terdapat tiga lingkungan yang berperan penting dalam proses pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam pesantren ketiga lingkungan tersebut dapat dipadukan menjadi satu, dimana para peserta didik tinggal dan hidup bersama diasrama dengan pengawasan dari para pembina.

Dalam dunia pendidikan, pesantren menjadi salah satu solusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter dapat di istilahkan dengan tabiat,

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹ Pesantren menjadi sebuah tempat tinggal sekaligus tempat para peserta didik belajar dan mendalami ilmu agama yang dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin dan dibantu oleh para pengajar atau ustadz.² Di pesantren pembentukan karakter diajarkan melalui pendidikan karakter dimana para pendidik mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu peserta didik untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan.³

Sehubungan dengan peran lingkungan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua. Terdapat tiga lingkungan pendidikan pesantren yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, dengan melakukan wawancara dan juga observasi yaitu:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik, pergaulan peserta didik dengan peserta didik yang lain serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya.⁴ Dalam hal

¹Achmad Saeful dan Ferdinal Lafendry, *Lingkungan Pendidikan dalam Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang, Vol 4 No. 1, 2021, h. 102.

²Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Cet 1; Semarang: Formaci, 2017), h. 40.

³Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa.*, (Cet 1; IAIN Jember press, 2015), h. 44

⁴Indah Pakaya, *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitan Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, JAP No. 104 Vol. VII 2021, h. 14.

ini hubungan guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik dengan peserta didik yang lain dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

a. Hubungan antara guru (pembina) dan peserta didik

Lingkungan sosial di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Interaksi yang intens antara guru, pimpinan pondok, dan peserta didik menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat, sehingga proses pembinaan karakter dapat berjalan secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hubungan antara guru dan peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua menunjukkan karakteristik yang erat, hangat, dan bersifat kekeluargaan. Pola relasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks formal pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab.

Pimpinan pondok Miftahul Ulum DDI Banua menggambarkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik terjalin sangat erat, menyerupai hubungan antara orang tua dan anak. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga secara aktif membimbing dan membina peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau:

“Hubungan antara guru dengan peserta didik di sini terjalin hubungan yang erat, hubungan yang selayaknya orang tua dengan anak di mana guru tidak hanya mengajarkan mereka ilmu agama tetapi juga membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.”⁵

Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik tidak terbatas hanya di ruang kelas, melainkan juga sering berlangsung di luar jam pembelajaran. Guru memberikan hukuman yang disertai nasihat kepada

⁵Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

peserta didik yang melakukan pelanggaran, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat mendidik dan penuh pengasuhan.

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu guru, yang menekankan bahwa peran guru di pesantren bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, bahkan pengganti orang tua bagi peserta didik:

“Interaksi kami dengan peserta didik terjalin dengan baik, di mana kami tidak hanya sebagai pengajar, tetapi kami juga sebagai pendidik, pembimbing, dan bahkan sebagai pengganti orang tua peserta didik. Di mana peserta didik menghormati dan mengikuti arahan kami dengan taat, sementara kami membimbing dengan menjadi teladan dan memberikan nasihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.”⁶

Observasi peneliti mendukung temuan ini. Peserta didik terlihat nyaman dan tidak canggung saat berinteraksi dengan guru.⁷ Mereka dengan mudah berbicara langsung, bertanya, bahkan meminta pendapat guru ketika menghadapi masalah pribadi maupun akademik. Interaksi yang hangat ini terjadi karena mereka hidup dalam lingkungan yang sama dan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikatakan oleh Pimpinan Pondok:

“Karena guru dan peserta didik hidup dan tinggal di lingkungan yang sama dengan pembelajaran berfokus pada nilai-nilai keislaman, sehingga antara guru dan peserta didik saling terbiasa dan tidak ada kecanggungan dalam melakukan proses belajar mengajar. Para peserta didik terbiasa saling membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, gotong royong, dan melaksanakan ibadah berjamaah.”⁸

Guru juga kerap mengunjungi asrama peserta didik, berdiskusi secara santai, dan membimbing mereka dalam hal etika berbahasa, cara bersikap, serta menyelesaikan masalah. Guru menjelaskan:

⁶M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

⁷Hasil Observasi, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, 20 Desember 2024.

⁸Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

“Guru sering berkumpul dengan peserta didik dan berdiskusi dengan santai. Kami juga sering mengunjungi asrama peserta didik untuk berbincang dan memastikan kondisi mereka. Kami mengajarkan peserta didik agar berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan temannya. Jika peserta didik melakukan kesalahan, kami memberikan nasihat dan hukuman yang mendidik seperti menambah hafalannya atau membersihkan lingkungan asrama.”⁹

Pengakuan dari peserta didik juga menguatkan bahwa guru di pesantren ini bukan hanya pengajar, tetapi juga figur pembina yang menjadi tempat mengadu dan mencari solusi atas berbagai permasalahan. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Hubungan kami dengan guru di sini sangat baik. Guru sebagai pengganti orang tua kami, mereka selalu memberikan kami nasihat, pelajaran, dan membimbing kami dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰

Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa teguran dan bimbingan yang diberikan guru disampaikan dengan cara yang lembut dan membangun:

“Kami selalu diberikan nasihat, menjaga lisan agar berbicara selayaknya saja. Saat kami melakukan kesalahan, kami ditegur dengan lembut.”

“Guru menjadi solusi di setiap permasalahan yang kami hadapi. Ketika ada peserta didik yang sakit, guru langsung membawanya ke ruang istirahat untuk diobati. Ketika kami sulit dalam memahami pelajaran, guru dengan sabar menjelaskan kembali dengan cara yang mudah kami pahami.”¹¹

Dari seluruh paparan ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua dibangun di atas asas cinta kasih, tanggung jawab, dan keteladanan. Lingkungan sosial semacam ini sangat mendukung proses pembentukan karakter peserta didik secara utuh, baik secara moral, spiritual, maupun sosial.

⁹Muliati, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

¹⁰Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

¹¹Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

b. Hubungan dan interaksi sesama peserta didik

Hubungan dan interaksi antar peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, saling membantu, dan kerja sama. Tinggal di lingkungan yang sama, berbagi ruang, serta melakukan kegiatan secara bersama-sama setiap hari mendorong terjadinya interaksi yang intens dan membentuk ikatan sosial yang kuat.

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa kehidupan bersama ini menciptakan budaya saling mendukung, di mana peserta didik senior membimbing peserta didik junior dalam berbagai aspek, baik akademik maupun kehidupan sehari-hari:

“Hubungan antara peserta didik di sini baik dan mereka sudah seperti keluarga, saling membantu dan mendukung satu sama lain, seperti di mana peserta didik senior biasa membimbing peserta didik junior baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.”¹²

Hal ini diperkuat oleh guru yang menyatakan bahwa kebersamaan peserta didik dalam satu lingkungan membuat mereka terbiasa melakukan aktivitas secara bersama-sama. Aktivitas seperti belajar bersama, gotong royong membersihkan asrama, dan ibadah berjamaah menjadi rutinitas yang mempererat hubungan sosial antar peserta didik:

“Hubungan antar peserta didik di sini terjalin dengan baik karena mereka tinggal dalam satu lingkungan yang sama dengan keterbiasaan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari.”¹³

Pengalaman peserta didik pun menunjukkan bagaimana hubungan persaudaraan terjalin secara alami di lingkungan pesantren. Peserta didik merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap teman-temannya, baik dalam membantu pelajaran maupun dalam aspek kehidupan lainnya:

¹²Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

¹³M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

“Hubungan kami antara peserta didik sangat baik karena di pesantren kami hidup dan tinggal di lingkungan yang sama. Kebersamaan ini membentuk ikatan persaudaraan yang kuat. Di pesantren kami dituntut untuk saling tolong-menolong. Jika ada peserta didik yang sulit dalam menghafal, kami saling membantu peserta didik yang lain. Jika ada yang sakit, kami menolong untuk mengambilkan keperluannya seperti makanan atau obat. Di pesantren ini kami juga saling membantu dalam membersihkan halaman pesantren.”¹⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan bersama yang diatur oleh guru dan sistem pondok menjadikan peserta didik terbiasa bekerja sama tanpa adanya paksaan. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, menjaga etika, dan menjalankan tugas bersama secara kompak. Misalnya, dalam menjaga kebersihan kamar, pelaksanaan jadwal piket, dan kerja bakti, semua dilakukan dengan semangat gotong royong.¹⁵

Sistem pembinaan pesantren juga memperkuat keharmonisan antar peserta didik. Pimpinan pondok menyampaikan bahwa setiap kamar diasrama memiliki ketua peserta didik dari kalangan senior yang bertugas membina dan menjaga suasana positif dalam asrama:

“Pesantren kami di sini memiliki sistem pembinaan seperti pembimbingan di asrama. Jadi, di setiap kamar memiliki satu ketua peserta didik senior untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keharmonisan antara peserta didik di asrama.”¹⁶

Guru juga menjelaskan bahwa pesantren secara aktif mengadakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kekompakan dan meningkatkan interaksi sosial:

“Program khusus yang kami lakukan itu tentunya kami selalu mengadakan kegiatan di mana semua peserta didik ikut terlibat aktif dan bekerja sama seperti memberikan tugas kelompok, gotong royong atau kerja bakti. Kami juga mengadakan kegiatan pengajian dan diskusi kecil antara senior

¹⁴Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

¹⁵Hasil Observasi, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, 20 Desember 2024.

¹⁶Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

dengan junior, dan sesekali mengadakan perlombaan antar kelas untuk membuat peserta didik lebih akrab.”¹⁷

Interaksi yang erat ini memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa kehidupan sosial di pesantren yang diwarnai dengan bimbingan guru, aturan disiplin, serta interaksi yang intens antar peserta didik telah memberikan perubahan nyata dalam sikap dan kepribadian mereka:

“Dengan interaksi yang sering terjadi dalam kehidupan kami antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, kami merasa terdapat perubahan pada diri kami karena nasihat lembut dari guru, hukuman yang mendidik, dan aturan serta penjagaan yang ketat dan disiplin dari guru.”¹⁸

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati terutama kepada peserta didik senior, menjaga sopan santun dalam berbicara, dan mematuhi aturan pesantren.¹⁹ Sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar, seperti menambah hafalan atau tugas tambahan, menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang berjalan secara konsisten dan mendalam.

Dengan demikian, hubungan sosial antar peserta didik di pondok pesantren tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kedisiplinan.

¹⁷Muliati, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

¹⁸Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan sosial di pesantren, 20 Desember 2024.

¹⁹Hasil Observasi, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, 20 Desember 2024.

2. Lingkungan Fisik

a. Lingkungan fisik mendukung pembentukan karakter

Lingkungan fisik merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua. Meskipun fasilitas yang tersedia di pesantren tergolong sederhana, namun memiliki nilai pembelajaran yang tinggi dan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kemandirian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab.

Pimpinan pondok menyampaikan bahwa meskipun kondisi fisik pesantren masih sederhana, seperti asrama yang berupa rumah panggung, namun seluruh fasilitas penting untuk kegiatan pendidikan telah tersedia:

“Kondisi fasilitas kami di pesantren masih sangat sederhana seperti asrama kami masih menggunakan rumah panggung namun semua fasilitas yang diperlukan di pesantren seperti mesjid, kitab, kelas atau ruang belajar lainnya alhamdulillah ada.”²⁰

Guru juga menekankan bahwa keberadaan fasilitas seperti asrama dan masjid tidak hanya digunakan untuk fungsi dasarnya, tetapi menjadi media pembelajaran karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab:

“Fasilitas yang ada di pesantren sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik di mana asrama digunakan peserta didik untuk tinggal bahkan tempat untuk belajar mandiri. Mesjid kita gunakan untuk melaksanakan musyawarah, pengajian dan kegiatan praktik ibadah peserta didik.”²¹

Peserta didik juga menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia sudah mencukupi dan menciptakan suasana yang nyaman dan aman, baik untuk tinggal, belajar, maupun beribadah:

²⁰Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

²¹Muliati, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

“Kondisi fasilitas pesantren di sini sudah ada semua seperti asrama, ruang belajar, mesjid, dan lingkungan sekitar pesantren yang nyaman dan aman.”²²

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana fasilitas yang ada terawat dengan baik dan dimanfaatkan secara maksimal. Fasilitas ideal di lingkungan pendidikan seharusnya meliputi ruang kelas representatif, sarana penunjang lengkap, dan pengelolaan sistematis guna mendukung kelancaran proses belajar mengajar.²³ Ruang kelas, masjid, dan asrama menjadi tempat yang mendidik peserta didik dalam tanggung jawab, kebersihan, dan kerapian. Misalnya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, diskusi, dan tadarrus.²⁴ Aturan piket di asrama juga berperan menjaga kebersihan dan membentuk kedisiplinan peserta didik.

Meskipun sederhana, lingkungan fisik pesantren memberikan pelajaran penting bagi peserta didik untuk hidup mandiri dan bersyukur. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan pondok:

“Dengan fasilitas yang sederhana kami bersyukur karena peserta didik dapat belajar dari kesederhanaan ini sehingga peserta didik bisa lebih mandiri terhadap lingkungannya.”²⁵

Selain itu, guru juga melihat bahwa keberadaan dan pengelolaan fasilitas pesantren secara langsung melatih peserta didik untuk bertanggung jawab. Peserta didik dilatih untuk menjaga dan merawat sarana prasarana pesantren, seperti ruang kelas dan lingkungan sekitar:

²²Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

²³Kiromim Baroroh, Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 3 No. 1, April 2006, h. 48.

²⁴Hasil Observasi, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, 20 Desember 2024.

²⁵Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

“Menurut saya iya, karena dengan lingkungan fisik dalam hal ini fasilitas tentu akan melatih bagaimana peserta didik ini menjaga dan merawat serta bertanggung jawab terhadap fasilitas seperti bangunan ruang-ruang kelas, serta fasilitas sarana dan prasarana lainnya yang ada di sini.”²⁶

Peserta didik pun mengakui bahwa mereka mendapatkan pendidikan karakter melalui kegiatan yang berkaitan langsung dengan lingkungan fisik, seperti kebersihan dan keteraturan. Jadwal kebersihan yang diterapkan oleh pembina turut mendidik peserta didik menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab:

“Di pesantren kami para pembina memberikan jadwal untuk mengatur kebersihan dan kerapian mulai dari asrama kami sampai sekitar pekarangan pesantren. Dan ini sangat berpengaruh kepada kedisiplinan kami sebab jika ada peserta didik yang melanggar maka akan dihukum dengan menambah hafalan-hafalan kami.”²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik pesantren, baik dari segi ketersediaan fasilitas maupun aturan yang mengatur penggunaannya, secara tidak langsung telah berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik. Sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa syukur tumbuh dalam diri peserta didik melalui interaksinya dengan lingkungan fisik pesantren yang mendidik.

b. Lingkungan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik

Lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua tidak hanya menjadi tempat tinggal dan belajar bagi para peserta didik, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membentuk karakter mereka. Melalui aturan-aturan yang diterapkan, rutinitas harian yang disiplin, dan sistem pembinaan yang konsisten,

²⁶M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

²⁷Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

pesantren ini secara aktif menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan kepada peserta didik.

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa aturan yang diterapkan di pesantren tidak sekedar bersifat administratif, tetapi juga mendidik dan melatih peserta didik dalam bertanggung jawab atas lingkungan mereka. Salah satu bentuknya adalah dengan menerapkan sistem piket dan kerja bakti:

“Selain aturan yang kami terapkan dalam asrama kami juga menerapkan aturan piket kepada peserta didik agar peserta didik terjadwal untuk membersihkan daerah sekitar lingkungan pesantren dan kami biasa melakukan kerja bakti bersama.”²⁸

Aturan yang diterapkan bukan hanya untuk menciptakan keteraturan, tetapi juga memberikan pelajaran berharga dalam hal tanggung jawab dan disiplin. Ketika peserta didik melanggar aturan, sanksi yang diberikan pun bersifat edukatif dan mendorong perbaikan diri, bukan sekedar hukuman fisik:

“Jika ada peserta didik yang tidak patuh dan tidak bertanggung jawab pada aturan yang sudah pesantren tetapkan maka peserta didik itu akan diberi hukuman namun hukuman yang mendidik seperti menambah hafalan.”²⁹

Guru juga menegaskan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab yang ditanamkan kepada peserta didik adalah menjaga dan merawat fasilitas pesantren melalui kegiatan rutin seperti kebersihan bersama, baik secara bergilir maupun pada kegiatan mingguan seperti Jumat bersih:

“Peserta didik diharapkan untuk bertanggung jawab dalam hal ini menjaga dan merawat fasilitas yang ada. Oleh karena itu, setiap peserta didik dikelompokkan dalam sebuah jadwal kebersihan atau khusus di hari Jumat semua peserta didik akan membersihkan baik itu halaman maupun ruang-ruang kelas.”³⁰

²⁸Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

²⁹Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

³⁰M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren sangat teratur dan diatur dengan jadwal harian yang disiplin. Peserta didik mengikuti kegiatan sejak pagi hari hingga malam, mulai dari salat berjamaah, belajar, piket kebersihan, hingga pengajian rutin. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan kebiasaan positif yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik.

Peserta didik sendiri mengakui bahwa aturan dan rutinitas yang mereka jalani di pesantren memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter mereka, terutama dalam hal kepatuhan dan tanggung jawab:

“Jika semua aturan yang ada di pesantren ini kami tidak patuhi kami akan dihukum diberikan hafalan tambahan. Sehingga dari aturan ini kami mulai terbiasa dan harus melakukan yang sudah menjadi kewajiban kami sebagai peserta didik.”³¹

Lebih lanjut, peserta didik mengungkapkan dampak jangka panjang dari pembiasaan tersebut, yang menjadikan mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari:

“Awalnya saya rindu rumah dan sulit beradaptasi, tetapi seiring waktu dengan semua yang saya lakukan di pesantren ini saya menjadi lebih mandiri. Saya belajar mengurus diri saya sendiri tanpa bergantung pada orang tua dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang ada di pesantren.”³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem lingkungan pesantren yang tertata rapi dan berbasis aturan yang konsisten menjadi sarana efektif dalam membina karakter peserta didik. Pesantren menanamkan nilai kedisiplinan melalui jadwal harian, mengembangkan rasa tanggung jawab melalui sistem piket, dan membentuk kemandirian melalui kehidupan yang serba mandiri di asrama. Semua

³¹Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

³²Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan fisik di pesantren, 20 Desember 2024.

elemen ini menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Lingkungan akademik

a. Kurikulum dan metode pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik

Lingkungan akademis di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua dibentuk melalui penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman dan metode pembelajaran khas pesantren yang telah terstruktur secara turun-temurun. Kurikulum yang digunakan menekankan pada pembelajaran kitab klasik dan pembiasaan ibadah, yang semuanya diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan akademik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini adalah kurikulum berbasis salafi yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama melalui kajian kitab-kitab kuning.

Hal ini disampaikan oleh Pimpinan Pondok:

“Kurikulum yang diterapkan di pesantren kami ini menerapkan sistem kurikulum salafi dengan selalu mengkaji kitab-kitab dengan materi yang berguna untuk kehidupan para peserta didik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.”³³

Guru menambahkan bahwa kurikulum yang dijalankan memiliki muatan nilai-nilai keagamaan yang kuat, terutama melalui kegiatan pengajian rutin dan praktik ibadah:

“Kurikulum pesantren memiliki peran yang sangat penting untuk peserta didik karena kurikulum yang diajarkan fokus pada nilai-nilai keagamaan seperti pengajian kitab kuning yang rutin dilaksanakan dan beberapa

³³Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

kegiatan ekstrakurikuler untuk pelajaran tambahan seperti praktik-praktik ibadah rutin kami laksanakan.”³⁴

Dari sisi peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan dirasakan memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan pemahaman mereka. Seperti disampaikan oleh salah satu peserta didik, bahwa:

“Pada saat pengajian guru sering menyuruh kami membaca secara bergiliran kemudian guru membimbing kami dan biasanya guru juga yang membaca kemudian dijelaskan kepada kami dan guru biasa juga memberikan kami pelajaran yang disertakan dengan praktik langsung seperti pelajaran fikih. Dari sini kami semua ikut aktif karena sering berdiskusi terkait materi pelajaran.”³⁵

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana kegiatan pengajian kitab, terutama yang membahas fikih, sangat membekas dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik.³⁶

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, pesantren menggunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan konteks pendidikan pesantren. Pimpinan Pondok menjelaskan bahwa:

“Metode yang kami terapkan di pesantren ini yaitu metode sorogan yang fokus pada pembimbingan individu, metode bandongan pembimbingan untuk kelompok, dan metode halaqah atau diskusi.”³⁷

Salah satu guru juga menyebutkan metode pembelajaran lain yang menjadi bagian penting dari proses pendidikan di pesantren:

“Di pesantren ini kami menerapkan beberapa metode seperti metode pembiasaan kami tuntun peserta didik agar selalu mengulang-ulang pembelajaran yang didapatkan dari kajian dan praktik ibadah, metode ceramah, metode muhadharah saat latihan berpidato, metode diskusi dan

³⁴Muliati, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

³⁵Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

³⁶Hasil Observasi, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, 20 Desember 2024.

³⁷Muh. Bakir, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

tanya jawab. Semua kami ajarkan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan menjadi teladan bagi kehidupannya.”³⁸

Peserta didik juga mengakui peran metode keteladanan dalam pembelajaran. Keteladanan para guru menjadi model konkret dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta Didik menyampaikan bahwa:

“Di pesantren semua kegiatan yang kami lakukan mulai dari jadwal pembersihan asrama dan lingkungan pesantren, kerja bakti sampai pengajian-pengajian dan kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung mendorong kami lebih mandiri dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepada kami.”³⁹

Secara keseluruhan, kurikulum dan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua menjadi unsur penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik, tidak hanya secara akademik namun juga spiritual dan sosial.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua dilakukan secara sistematis dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap tahap proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keilmuan semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter yang mencerminkan visi pesantren dalam membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan mandiri.

1) Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan bagian awal yang sangat penting dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik. Guru-guru di pesantren memulai pembelajaran dengan kegiatan spiritual dan motivasional untuk membangun suasana hati dan kesiapan mental peserta didik.

³⁸M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

³⁹Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

Tahap awal pembelajaran dimulai dengan kegiatan spiritual dan motivasional untuk membangun suasana belajar yang positif. Guru membuka pembelajaran dengan membaca doa bersama peserta didik sebagai bentuk penguatan spiritual. Hal ini disampaikan oleh guru:

“Kami memulai dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian memberikan sedikit motivasi untuk membangun semangat belajar peserta didik dan selanjutnya guru sedikit mengevaluasi pembelajaran sebelumnya dan kemudian masuk pada isi materi pembelajaran.”⁴⁰

Hal yang sama dikemukakan oleh peserta didik:

“Guru selalu menyuruh kami membaca doa sebelum belajar kemudian mengabsen untuk mengecek kehadiran para peserta didik, dan mengevaluasi kami terkait pembelajaran sebelumnya sebelum masuk pembelajaran.”⁴¹

Selain itu, penyampaian tujuan pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam tahap pendahuluan. Tujuannya agar peserta didik memahami arah dan pencapaian yang diharapkan dari materi yang akan diajarkan. Guru menyatakan:

“Iya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami apa yang dipelajari dan peserta didik mengetahui pencapaian pembelajaran.”⁴²

2) Tahap inti

Tahap inti merupakan proses utama dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran pesantren. Guru menerapkan metode sorogan, bandongan, halaqah, diskusi, dan pembiasaan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran kitab kuning dan materi keagamaan. Guru menyampaikan:

“Metode sorogan di mana peserta didik membaca kitab di hadapan guru secara individu dan guru mengoreksi langsung bacaan peserta didik,

⁴⁰M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁴¹Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁴²Muliati, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

metode bandongan di mana guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab di hadapan peserta didik, metode pembiasaan di mana peserta didik selalu mengulang-ulang pembelajaran yang telah diberikan, serta metode musyawarah di mana peserta didik berdiskusi dengan guru.”⁴³

Hal ini juga dikonfirmasi oleh peserta didik:

“Guru sering menyuruh kami membaca kitab di hadapan guru secara individu kemudian guru memberikan koreksi dan penjelasan kepada kami, guru juga sering membaca dan menerjemahkan kitab kemudian kita memperhatikan dan mencatat, guru juga berdiskusi dengan kami seperti musyawarah dan melakukan tanya jawab kepada kami.”⁴⁴

Hasil observasi mendukung bahwa metode yang digunakan mencakup diskusi, tanya jawab, praktik langsung, serta metode halaqah, sorogan, dan bandongan.⁴⁵ Interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi bagian penting dalam tahap inti. Guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi yang aktif, di mana peserta didik merasa nyaman dan terbimbing. Guru mengatakan:

“Kami berinteraksi dengan baik dan peserta didik ikut aktif dalam proses belajar mengajar.”⁴⁶

Peserta didik menyampaikan pengalamannya:

“Interaksi kami dengan guru selalu baik, jika ada di antara kami yang tidak tahu pelajaran yang disampaikan, guru mengajar kami dengan pengetahuan yang mudah dipahami guru selalu memberikan kami motivasi saat belajar.”⁴⁷

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan berbasis keteladanan dan pembiasaan, yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Guru menjelaskan:

“Pendekatan khusus yang diterapkan yaitu pendekatan yang berbasis keteladanan dan pembiasaan guru berusaha menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal ilmu, akhlak dan kedisiplinan guru membiasakan peserta didik dengan rutinitas ibadah.”⁴⁸

⁴³M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁴⁴Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁴⁵Hasil Observasi, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, 20 Desember 2024.

⁴⁶M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁴⁷Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁴⁸Muliati, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

Peserta didik juga merasa bahwa motivasi dan nasihat yang diberikan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mereka:

“Kami sering diberikan motivasi saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, kami sering diberikan nasihat dan pembelajaran yang harus dipelajari dan pelajaran yang penting.”⁴⁹

Dalam hasil observasi terlihat bahwa guru tidak hanya memberikan koreksi terhadap kesalahan peserta didik, tetapi juga memberikan arahan yang membangun, motivasi, serta nasihat yang mendidik.

3) Tahap penutup

Pada tahap penutup, guru melakukan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Tahap penutup pembelajaran ditandai dengan pengulangan materi utama, sesi tanya jawab, pemberian tugas, dan penutupan dengan doa. Guru menjelaskan:

“Guru biasanya mengulang poin-poin penting dari pelajaran yang telah disampaikan kemudian membuka sesi tanya jawab atau memberikan tugas kepada peserta didik terkait materi yang dipelajari dan menutup pembelajaran dengan membaca doa.”⁵⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Peserta Didik:

“Iya, setelah guru selesai menjelaskan dan di akhir pembelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan kepada kami terkait pelajaran yang telah disampaikan. Kemudian menutup pembelajaran kami dengan menyuruh kami membaca doa.”⁵¹

Peserta didik merasa suasana belajar di pesantren sangat menyenangkan. Guru tidak hanya menutup pembelajaran secara formal, tetapi juga memberikan reward dan melakukan pembelajaran yang variatif:

⁴⁹Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁵⁰M. Ibrahim, Guru (Pembina) Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁵¹Hasrul, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

“Iya, guru selalu melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Guru selalu memberikan reward kepada kami untuk membangkitkan semangat kami belajar dan guru sering mengadakan pembelajaran di lingkungan pesantren.”⁵²

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh baik di awal, di akhir, maupun di luar waktu pembelajaran.⁵³ Evaluasi mencakup hafalan, praktik ibadah, serta pengulangan materi agar peserta didik mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar.

C. Pembahasan

1. Lingkungan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial di pondok pesantren Miftahul Ulum DDI Banua memiliki kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter santri. Lingkungan sosial yang dimaksud mencakup relasi interpersonal antara santri, guru, dan pimpinan pesantren, serta pengaruh norma dan nilai yang berlaku dalam komunitas pesantren. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya.⁵⁴ Dalam hal ini hubungan guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik dengan peserta didik yang lain dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan sosial di pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Interaksi antara peserta didik dengan guru dan teman sebaya menciptakan dinamika sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif. Penelitian oleh Putri, menekankan bahwa lingkungan sosial sekolah,

⁵²Ahmad Maruf, Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, Wawancara terkait lingkungan akademik di pesantren, 20 Desember 2024.

⁵³Hasil Observasi, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, 20 Desember 2024.

⁵⁴Indah Pakaya, *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitan Timur Kabupten Bolaang Mongondow Utara*, JAP No. 104 Vol. VII 2021, h. 14.

termasuk pesantren, sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik karena merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang paling dekat dengan peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan pendekatan fenomenologis, pengalaman sosial para santri sejalan dengan proses intensionalitas yaitu kesadaran terhadap keberadaan orang lain sebagai subjek yang saling memengaruhi. Santri di ajarkan untuk patuh dan taat kepada gurunya serta harus mensucikan hati.⁵⁶ Interaksi yang harmonis dan penuh kedekatan emosional antara guru dan santri menjadi sumber pembinaan karakter melalui keteladanan, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter bahwa pembentukan karakter lebih efektif melalui keteladanan dan relasi yang kuat dalam komunitas.

Kedekatan antara guru dan santri, disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan pembiasaan terhadap nilai-nilai positif seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati, membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter. Santri merasa dihargai dan dipahami, namun tetap diarahkan dengan tegas dan penuh perhatian, sehingga nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian tumbuh secara alami dalam keseharian mereka.

2. Lingkungan fisik sebagai sarana menumbuhkan kedisiplinan dan menginternalisasi nilai-nilai.

Lingkungan fisik pesantren seperti asrama, masjid, ruang belajar, dan halaman pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan belajar, tetapi mengandung nilai-nilai pembentukan karakter yang dihayati oleh

⁵⁵Nur Azizah Putri, dkk. "Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan," *COUNSELIA: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2025, h. 197.

⁵⁶Muh. Anas Ma'arif dan Ari Kartiko, "Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik" *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 1, 2018, h. 187.

para peserta didik. Fasilitas mempunyai peran sebagai salah satu sumber daya penting untuk menunjang proses pembelajaran di pondok pesantren.⁵⁷

Dari hasil temuan lapangan, aktivitas piket kebersihan, kerja bakti, hingga tanggung jawab menjaga fasilitas, bukan hanya rutinitas teknis, melainkan pengalaman bermakna yang melatih karakter. Para peserta didik memahami bahwa menjaga kebersihan dan ketertiban bukan sekadar aturan, tetapi merupakan tanggung jawab moral. Pembelajaran berbasis pengalaman membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁵⁸ Peserta didik menghayati lingkungan fisik sebagai sarana *transendensi diri*, tempat mereka belajar taat, peduli, dan bertanggung jawab. Setiap ruang kamar, kelas, masjid memiliki makna tersendiri dalam perjalanan pembentukan karakter mereka.

Fenomena keterlibatan peserta didik dalam menjaga lingkungan secara bersama-sama juga memperkuat makna tanggung jawab kolektif dan pembiasaan sikap mandiri. Seiring waktu, tindakan-tindakan fisik seperti menyapu, membersihkan kamar, atau menjaga kebersihan kamar mandi menjadi bagian dari struktur kesadaran yang membentuk nilai-nilai karakter.

3. Lingkungan akademik sebagai ruang untuk proses pembelajaran dan penanaman nilai.

Lingkungan akademik di pesantren baik melalui kurikulum, metode pengajaran, maupun interaksi guru-peserta didik membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya ilmu dan nilai agama. Kurikulum salafi yang difokuskan pada pengkajian kitab kuning, serta metode pembelajaran khas seperti

⁵⁷A. Khalik, dkk. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Aufo Kabupaten Batanghari," *JMiE: Journal of Management in Education*, Vol. 7, No. 2, 2022, h. 94.

⁵⁸Faslia, dkk. "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Experiential Learning di SD Negeri Keraton," *INNOVATE: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 4, 2024, h. 14676.

sorogan, bandongan, halaqah, ceramah, dan keteladanan, berfungsi bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter melalui penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar dan proses belajarnya. Metode sorogan mengajarkan santri untuk berpikir mandiri, mengajukan pertanyaan kritis serta berdebat sopan yang membentuk integritas dan karakter mandiri.⁵⁹ Metode bandongan melatih sikap kerendahan hati, kesederhanaan, dan disiplin melalui interaksi langsung dan posisiduduk antara guru dan santri sehingga meningkatkan rasa hormat dan disiplin serta membentuk karakter yang rendah hati dan sederhana.⁶⁰ Metode halaqah memperkuat karakter religius dan akhlak mulia dengan fokus pada aspek aqidah dan ibadah yang efektif membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia.⁶¹

Adapun metode keteladanan ataupun pembiasaan sangat efektif dalam pembentukan karakter karena guru dapat memberi contoh nyata perilaku yang baik. Keteladanan meningkatkan kebiasaan positif, interaksi sosial yang baik, dan tanggung jawab sehingga membentuk karakter mulia dan disiplin.⁶² Fungsi kurikulum dalam pendidikan di pesantren adalah berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan Islam, melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁶³

⁵⁹Irfan Fauzan dan Muslimin, Efektifitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 8 No. 1, April 2018, h. 76-77.

⁶⁰Moh. Sohibul Anwar dan Ahmad Alfyan Dimiyathi, Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Jombang, *AL-LAHJAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistic Arab*, Vol 7 No. 2 Juli 2024, h. 50-53.

⁶¹Robiah, Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Khalaqoh di Pesantren Ummi Kalsum Gunungsitoli, *An-NAHDAH: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, Vol 5 No. 2, Agustus 2023, h. 92-93.

⁶²Ammar Saifullah dan Muh. Hanif, Metode Pembiasaan dan Keteladanan untuk Mendidik Karakter Siswa di Smp IT Mutiara Ilmu Sokaraja, *Jurnal Review dan Pengajaran*, Vol 7 No. 3, 2024, h. 8363-8364.

⁶³M Anas Ma'arif, M Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *Tadris*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018, h. 5.

Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman peserta didik dalam pembelajaran bukan hanya sekedar kognitif, tetapi juga pengalaman spiritual dan afektif. Mereka menghayati bahwa belajar tidak sekedar mencari pengetahuan, tetapi jalan menuju perbaikan diri (*tazkiyah an-nafs*) dan tanggung jawab sosial. Guru bukan hanya pendidik formal, tetapi juga *objek intentionalitas* yakni pusat perhatian kesadaran peserta didik sebagai teladan yang ditiru dalam akhlak, disiplin, dan keikhlasan. Guru yang serius dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik, akan menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran serta perkembangan peserta didik.⁶⁴ Praktik-praktik seperti motivasi, nasihat, pendekatan lembut saat menegur, hingga pembiasaan ibadah dan reward, menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengulangan makna yang konsisten.

Pembelajaran di pesantren membentuk struktur kesadaran peserta didik bahwa ilmu agama menyatu dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana terlihat dalam implementasi materi fikih, akhlak, dan ibadah yang langsung dipraktikkan. Di sini, ilmu bukan hanya wacana, tetapi menjadi bagian dari eksistensi peserta didik yang melekat dalam aktivitas harian mereka.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman dari para informan (pimpinan pondok, guru, dan peserta didik), dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua merupakan hasil dari interaksi dinamis antara lingkungan sosial, fisik, dan akademik yang saling melengkapi.

Lingkungan sosial membentuk karakter melalui relasi interpersonal yang intens dan bermakna antara guru dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik. Keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai-nilai agama menjadi ruh

⁶⁴Sofyan Iskandar, "Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 2024, h. 25765.

utama dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai karakter.

Lingkungan fisik yang meliputi sarana dan prasarana pondok, dijadikan sebagai medium untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kebersihan, kemandirian, dan kepedulian melalui berbagai aktivitas rutin seperti piket kebersihan, kerja bakti, dan menjaga fasilitas pondok.

Sementara itu, lingkungan akademik menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter secara langsung melalui kurikulum yang menekankan kajian keagamaan klasik, metode pembelajaran yang partisipatif dan berjenjang (sorogan, bandongan, halaqah), serta pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang dihayati peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga lingkungan ini berjalan secara bersamaan dan terpadu, sehingga menghasilkan struktur pengalaman yang utuh dan membentuk kesadaran peserta didik dalam memahami peran dan tanggung jawabnya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sosial seperti interaksi yang sehat antara sesama santri mendukung perkembangan karakter melalui kolaborasi, empati, dan rasa hormat antar teman sebaya. Lingkungan akademik, khususnya dengan guru selaku teladan, sangat krusial dalam membentuk karakter santri. Guru dapat memberi contoh kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab dapat membantu santri dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Adapun lingkungan fisik yang baik dan mendukung akan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Fasilitas yang memadai membantu menciptakan motivasi belajar dan pembentukan karakter yang positif seperti disiplin dan tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis fenomenologis terhadap pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua, dapat disimpulkan bahwa:

Lingkungan sosial pesantren berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Relasi antara guru, pimpinan pondok, dan sesama peserta didik membentuk suasana yang harmonis dan penuh keteladanan sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik.

Lingkungan fisik pesantren meskipun sederhana, berfungsi efektif sebagai sarana pembinaan karakter. Fasilitas seperti asrama, masjid, dan ruang belajar digunakan sebagai wadah pembiasaan nilai-nilai positif seperti kebersihan, kerapian, dan tanggung jawab. Kegiatan seperti piket dan lainnya memperkuat nilai tanggung jawab kolektif di kalangan peserta didik.

Lingkungan akademik pesantren, yang meliputi kurikulum dan metode pembelajaran, dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara sistematis. Kurikulum salafi yang berfokus pada kajian kitab kuning dan praktik ibadah dibarengi dengan metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, halaqah, dan diskusi yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu Tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup, yang semuanya mendukung pembentukan karakter santri secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pesantren, agar terus mempertahankan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter, termasuk meningkatkan kualitas interaksi sosial, pemeliharaan fasilitas, dan inovasi dalam pembelajaran.
2. Bagi guru dan pembina peserta didik, penting untuk terus memberikan keteladanan yang konsisten dan memperkuat pendekatan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya melalui kegiatan sehari-hari yang membumi dan menyentuh kehidupan peserta didik secara langsung.
3. Bagi orang tua peserta didik, agar turut mendukung program pesantren dengan memberikan pendampingan dan komunikasi yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pesantren dapat diperkuat di lingkungan keluarga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang berbeda atau fokus pada aspek tertentu (misalnya peran guru, dinamika interaksi peserta didik, atau metode pembelajaran khusus), agar pemahaman tentang pembentukan karakter peserta didik di pesantren menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. Sohibul dan Ahmad Alfiyan Dimyathi, Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Jombang, *Al-LAHJAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistic Arab*, Vol 7 No. 2 Juli 2024.
- Arbangi, *Pendidikan Karakter Suatu Pengantar*, (Cet 1; Bandung: Nuansa Cendikia 2020)
- Ardianto Lutfi, *Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwrek Jombang*, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 No. 2, 2021
- Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet 1; Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta 2022)
- Awanis Atsmarina, *Sistem Pendidikan Pesantren*, Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Vol 2 No. 2, 2018
- Baroroh, Kiromim. Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 3 No. 1, April 2006
- Bungin M Burhan, *metode penelitian sosial dan ekonomi* (Cet I; Jakarta: Prenada Media, 2013)
- Fahham Achmad Muchaddam, *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*,(Cet 2; Jakarta: Publica Institute Jakarta , 2020)
- Faslia, dkk. "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Experiential Learning di SD Negeri Keraton," INNOVATE: Journal Of Social Science Research, Vol. 4, No. 4, 2024.
- Fatma Nirra, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, Jurnal Tribakti, Vol 29 No. 2, 2018
- Fauzan, Irfan dan Muslimin, Efektifitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 8 No. 1, April 2018.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet 5; Bandung: ALVABETA, 2022)
- Hamdana Anisatul, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Mts AL-Azhar Muktisari Kec.Kaliwates Jember*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-FAI-Universitas Islam Jember, Vol 2 No. 1, 2017
- Hasan Muhammad, *Metode Penelitian kualitatif*, (cet 1: Tahta Media Group, 2022)
- Idham, Muh. dkk. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Bahasa Indonesia*, (Makassar: balitbang ag ama Makassar 2019)

- Jannah Miftahul, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 4, no. 1, 2019
- Khalik, A. dkk. “Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Aufa Kabupaten Batanghari,” JMIE: Journal of Management in Education, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Ma’arif, M Anas. M Husnur Rofiq, “Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto,” Tadris, Vol. 13, No. 1, Juni 2018.
- Ma’arif, Muh. Anas dan Ari Kartiko, “Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 1, 2018.
- Mahendra Yasinta, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21*, Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019
- Mansur Mohammad, *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 1 No. 2, 2017
- Marisyah Ab, dkk. *Pemikiran KI Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 3 No. 6, 2019
- Marlia Rina, *Efektivitas Perhatian Orang Tua Dan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 4 No. 2, 2017
- Marzuki, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Azmah, 2015)
- Muslimah Latifah Maziyyatul, *Lingkungan Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri*, *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol 2 No. 2, 2022
- Nasution Nindi Aliska, *Lembaga Pendidikan Islam Pesantren*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol 5 No. 1, 2020
- Nasution Sangkot, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol VIII No. 2, 2019
- Nursaipah, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Medan Wal Ashri Publising, 2020)
- Nushihin Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Cet 1; semarang: Formaci, 2017)
- Pakaya, Indah. *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitan Timur Kabupten Bolaang Mongondow Utara*, JAP No. 104 Vol. VII 2021.
- Putri, Nur Azizah. dkk. “Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan,” *COUNSELIA: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2025.
- Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002)
- Raco J. R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010)

- Rasyid Ramli, dkk, *Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 7 No. 2, 2020
- Resya Nurresa Fi Sabil dan Fery Diantoro, Sistem Pendidikan Nasional di Pondok Pesantren, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 19 No. 2, 2021
- Robiah, Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Khalaqoh di Pesantren Ummi Kalsum Gunungsitoli, *An-NAHDAH: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, Vol 5 No. 2, Agustus 2023.
- Saeful Achmad dan Ferdinal Lafendry, *Lingkungan Pendidikan Dalam Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang.*, Vol 4 No. 1, 2021
- Saifullah, Ammar dan Muh. Hanif, Metode Pembiasaan dan Keteladanan untuk Mendidik Karakter Siswa di Smp IT Mutiara Ilmu Sokaraja, *Jurnal Review dan Pengajaran*, Vol 7 No. 3, 2024.
- Salsabila Unik Hanifah, dkk. *Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik*, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol 10 No. 3, 2020
- Siyoto Sandu & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015)
- Sofyan Iskandar, “Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D)*, (Cet 25; Bandung: Alfabeta, 2017)
- Taufiqurrahman, “Realisme Perspektif Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik terhadap Intensionalitas,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 32 No. 1, 2022.
- Triyono Agus, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam YASBA Kalianda, Vol 6 No. 1, 2017
- Triyono Bambang dan Elis Mediawati, *Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri*, *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol 1 No. 1, 2023
- Tsauri Sofyan, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Cet 1; IAIN Jember press, 2015)
- Undang-undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3.
- Yaumi Muhammad, *Action Research*, (Cet I; Makassar:Alauddin Press, 2013)
- Yesita Elvera, *metodologi penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2021)
- Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet 4; Padang: PT Interpretama Mandiri, 2014)
- Zamhari Ahmad, dkk. *Lingkungan pendidikan Dalam Pendidikan Karakter*, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol 2 No. 6, 2023.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN LEMBAR OBSERVASI

(Instrumen Observasi)

Aspek lingkungan	Indikator	Item observasi	Ya	Tidak	Keterangan
Lingkungan sosial	Hubungan guru dengan peserta didik	1. Peserta didik dekat dan terbuka dengan guru	✓		Peserta didik nyaman dan tidak canggung saat berinteraksi dengan guru, seperti berbicara langsung, bertanya dan dan seringkali peserta didik meminta pendapat kepada guru dari permasalahan yang dihadapi peserta didik.
		2. Guru memberikan bimbingan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik	✓		Dengan selalu memberikan nasehat, motivasi, dukungan, materi keagamaan yang berguna dalam kehidupan sehari hari peserta didik dan peraturan yang ketat dipesantren, dan hukuman yang mendidik dengan konsisten

		3. Guru memberikan nasihat, bimbingan, atau teguran dengan bijak	✓		Guru selalu memberikan nasihat, dan teguran kepada santri dengan penuh pertimbangan yaitu dengan nasihat yang lembut dan teguran yang mendidik.
		4. Guru terlibat aktif dalam pembelajaran kitab atau kegiatan keagamaan	✓		Guru selalu rutin melaksanakan pengajian pembelajaran kitab sebab guru berperan aktif dalam memberikan nasihat dan teguran untuk perkembangan peserta didik di pesantren.
	Hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya	1. Peserta didik berinteraksi dengan baik satu sama lain	✓		Dikarnakan tinggal dilingkungan yang sama dan terbiasa dengan kehidupan bersama yang diatur oleh guru dan aturan pesantren, peserta didik berinteraksi dengan baik dengan peserta didik yang lain seperti layaknya saudara.

		2. Perilaku saling menghormati antar peserta didik	✓		Peserta didik saling menghormati kepada yang lebih tua (senior), menunjukkan sikap sopan, tidak berkata kasar, serta menjaga etika dalam bertingkah laku dan berbicara.
		3. Adanya kerjasama yang baik dalam kegiatan sehari-hari	✓		Peserta didik terlibat dalam kerja bakti, menjaga kebersihan kamar, dan pelaksanaan jadwal piket secara kompak dan saling membantu tanpa adanya paksaan.
		4. Peserta didik saling membantu, menghormati, dan menjaga hubungan baik	✓		Di bawah aturan pesantren peserta didik saling membantu, menghormati dan menjaga hubungan baik. Ketika ada peserta didik yang kesusahan atau sakit peserta didik yang lain membantu temannya.
		5. Peserta didik mematuhi aturan pesantren,	✓		Peserta didik mematuhi segala aturan yang ada di pesantren karena jika melanggar akan

		seperti jadwal ibadah, belajar, dan aktivitas harian lainnya			dikenakan sanksi dengan cara guru menambah hafalan dan memberikan tugas yang lain untuk menghukum peserta didik.
	Kegiatan sosial	1. Pesantren menyediakan kegiatan sosial yang mendukung interaksi dan pembentukan karakter peserta didik	✓		Kegiatan seperti gotong royong, berolahraga, pengajian bersama, tadarrus Al-Quran, diskusi kecil dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung perkembangan peserta didik.
		2. Peserta didik terlibat dalam kegiatan sosial di dalam dan luar pesantren	✓		Selain melakukan pengajian, kerja bakti dilingkungan pesantren, diluar pesantren peserta didik terus diundang acara barzanji, tilawah disetiap acara, khutbah jumat, kerja bakti dengan masyarakat, tahlilan dan kegiatan keagamaan lainnya.

		3. Peserta didik aktif mengikuti kegiatan pesantren, seperti tadarus, diskusi, dan gotong royong	✓		Peserta didik selalu melakukan tadarrus Al-Quran dan setiap malam jumat melakukan yasinan dan sholawatan, peserta didik selalu mengikuti diskusi lepas dengan guru dilingkungan pesantren, dan selalu melakukan kerja bakti pada hari jumat dipesantren.
Lingkungan fisik	Fasilitas pesantren	1. Pesantren memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar dan pembentukan karakter	✓		Dipesantren tersebut memiliki fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, mesjid, asrama, dan ruang kegiatan yang lainnya. Fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan yang baik untuk proses pembelajaran dan ibadah
		2. Kondisi asrama bersih dan nyaman untuk ditempati	✓		Kondisi asrama bersih dan rapi disebabkan aturan piket di asrama.

		3. Masjid digunakan untuk belajar, berdiskusi, atau menghafal Al-Qur'an	✓		Mesjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah tetapi juga tempat pengajian, berdiskusi, tadarrus, dan kegiatan keagamaan lainnya.
		4. Kehidupan di pondok mendukung disiplin, kemandirian, dan kebersamaan	✓		Kehidupan dipesantren yang diatur oleh jadwal harian yang ketat, seperti bangun pagi, shalat berjamaah, belajar, piket kebersihan, sampai kegiatan pengajian.
		5. Peserta didik menggunakan kitab dan mengikuti pembelajaran kitab dengan antusias	✓		Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas pesantren. Peserta didik antusias mengikuti pembelajaran kitab yang dimana itu sangat berguna di kehidupan sehari-hari santri.
	Kebersihan dan kesehatan	1. Ruang belajar cukup terang dan nyaman	✓		Penerangan ruang belajar yang cukup menciptakan suasana belajar lebih baik dan membuat santri tidak mudah bosan dalam

				belajar. Suasana yang tenang karna di daerah bukit-bukit yang agak jauh dari kampung membuat suasana nyaman dan aman dari keributan.
		2. Ruang belajar diatur dengan baik untuk mendukung konsentrasi peserta didik	✓	Tata letak meja, kursi, papan tulis dan alat belajar lainnya tertata dengan rapi papan tulis terlihat dari semua sudut dan tidak ada barang-barang tidak perlu yang mengganggu.
Kebersihan dan kesehatan	1. Lingkungan pesantren terjaga kebersihannya	✓		Area lingkungan pesantren halaman pesantren, kamar peserta didik, kamar mandi, tempat ibadah dan ruang belajar semua bersih. saluran air lancar dan adanya jadwal piket pembagian tugas kebersihan.
	2. Tersedia fasilitas kesehatan yang	✓		Tersedianya kotak P3K, adanya tempat peserta didik bagi yang sakit, dan penjaga bagi orang

		memadai			yang sakit
Lingkungan akademik	Kurikulum dan Metode pembelajaran	1. Apakah kegiatan belajar dipesantren fokus pada pembelajaran keagamaan	✓		Semua pembelajaran saat pengajian fokus pada keagamaan. Pengajian kitab-kitab klasik seperti fathul muin, riadussolohin, bulughul maram, tanwirul qulub, ahklakul bani, tafsir jalalain, ta'lim mutaallim, kifayatul ahyar dan beberapa kitab lainnya.
		2. Metode pembelajaran yang digunakan mendukung perkembangan karakter peserta didik	✓		Metode yang digunakan yaitu metode diskusi, tanya jawab, praktik langsung, halaqah dan sorogan atau bandongan. Semua masing-masing metode memiliki manfaat masing-masing
		3. Guru menggunakan pendekatan yang variatif dalam mengajar	✓		Pendekatan variatif yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi dan sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan

					peserta didik.
		4. Metode pembelajaran halaqah, sorogan, atau bandongan diterapkan dengan efektif	✓		Halaqah berdiskusi dengan terbuka, sorogan melatih tanya jawab, dan bandongan menekankan ketekunan dalam mendengarkan serta mencatat. Efektivitas terlihat pada ketelibatan peserta didik yang aktif dalam belajar, ketepatan waktu pelaksanaan dan penguasaan materi dari guru.
	Hubungan antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari	1. Pelajaran yang diajarkan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	✓		Pembelajaran kitab saat pengajian sangat berpengaruh dan berguna di kehidupan sehari-hari contoh pengajian kitab yang membahas fikhi diterapkan dalam keseharian peserta didik dan beberapa pembelajaran kitab lainnya.

		2. Peserta didik diberi contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari	✓		Guru menunjukkan secara langsung bagaimana bersikap sopan santun kepada orang tua, guru, dan tamu. Peserta didik diajak berdiskusi tentang bagaimana menghadapi konflik sehari-hari dengan adab islam, guru memberi contoh cara memimpin salat berjamaah dan mengatur jadwal kegiatan dengan disiplin dan menirunya.
	Evaluasi dan umpan balik	1. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik	✓		Guru tidak hanya menunjukkan kesalahan peserta didik tetapi juga memberikan arahan yang membangun, memberikan motivasi, nasihat yang mendidik agar santri dapat memperbaiki diri.
		2. Evaluasi yang dilakukan membantu peserta didik memahami	✓		Evaluasi selalu dilakukan saat sebelum memulai pembelajaran, saat sebelum menutup pembelajaran sampai

		kekuatan dan kelemahannya			diluar pembelajaranpun dilakukan seperti pengulangan hafalan atau praktik ibadah. Sarana ini dilakukan supaya peserta didik mengetahui mana yang dikuasai dan mana yang perlu diperbaiki.
--	--	------------------------------	--	--	---

LAMPIRAN WAWANCARA

(Instrumen Wawancara)

Nama Pewawancara Alvia Verli Lestari
Peran Peneliti
Nama yang di wawancarai Muhammad Bakir, S. Pd. I.
Peran Pimpinan Pondok

LINGKUNGAN SOSIAL DI PONDOK		
Interaksi antara Guru dan Peserta didik		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik di sini?	Hubungan antara guru dengan peserta didik disini terjalin hubungan yang erat, hubungan yang selayaknya orang tua dengan anak dimana guru tidak hanya mengajarkan mereka ilmu agama tetapi juga membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2	Apakah terdapat pendekatan khusus dalam mendidik yang membantu membentuk karakter mereka?	Guru selalu mengajak peserta didik agar lebih banyak berinteraksi tidak hanya pada saat pembelajaran tetapi juga diluar pembelajaran, dimana pada saat proses pembelajaran guru selalu memberikan hukuman disertai dengan nasehat kepada peserta didik yang melanggar.
3	Bagaimana Bapak memastikan bahwa interaksi ini berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan karakter peserta didik?	Karna guru dan peserta didik hidup dan tinggal di lingkungan yang sama dengan pembelajaran berfokus pada nilai-nilai keislaman sehingga antara guru dan peserta didik saling terbiasa dan tidak ada kecanggungan dalam melakukan proses belajar mengajar dan para peserta didik terbiasa saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti belajar bersama, gotong royong, dan melaksanakan ibadah berjamaah.

Interaksi antar Peserta didik		
4	Bagaimana interaksi antar peserta didik di pesantren ini?	Hubungan antara peserta didik disini baik dan mereka disini sudah seperti keluarga saling membantu dan mendukung satu sama lain seperti dimana peserta didik senior biasa membimbing peserta didik junior baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
5	Bagaimana Bapak memastikan bahwa interaksi ini berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan karakter peserta didik?	Pesantren kami disini memiliki sistem pembinaan seperti pembimbingan di asrama jadi di setiap kamar memiliki satu ketua peserta didik senior untuk mengatur dan bertanggung jawab keharmonisan antara peserta didik di asrama.
LINGKUNGAN FISIK DI PONDOK		
Fasilitas Fisik		
6	Bagaimana kondisi fasilitas fisik di pesantren ini, seperti asrama, kelas, dan fasilitas ibadah?	Kondisi fasilitas kami di pesantren masih sangat sederhana seperti asrama kami masih menggunakan rumah panggung namun semua fasilitas yang diperlukan di pesantren seperti mesjid, kitab, kelas atau ruang belajar lainnya alhamdulillah ada.
7	Apakah Bapak merasa kondisi lingkungan fisik pesantren memengaruhi kenyamanan dan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari?	Dengan fasilitas yang sederhana kami bersyukur karena peserta didik dapat belajar dari keserhanaan ini sehingga santri bisa lebih mandiri terhadap lingkungannya.
Pengelolaan Lingkungan Fisik		
8	Bagaimana pesantren mengelola kebersihan dan	Selain aturan yang kami terapkan dalam asrama kami juga menerapkan aturan piket

	kerapian di lingkungan fisik, Apa ada program khusus yang mengajarkan peserta didik pentingnya menjaga lingkungan?	kepada peserta didik agar peserta didik terjadwal untuk membersihkan daerah sekitar lingkungan pesantren dan kami biasa melakukan kerja bakti bersama.
9	Apakah ada kebijakan tertentu terkait penggunaan dan pemeliharaan fasilitas yang diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka?	Jika ada peserta didik yang tidak patuh dan tidak bertanggung jawab pada aturan yang sudah pesantren tetapkan maka santri itu akan diberi hukuman namun hukuman yang medidik seperti menambah hafalan.
LINGKUNGAN AKADEMIS DI PESANTREN		
Kurikulum dan Metode Pembelajaran		
10	Bagaimana kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua dirancang untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik?	Kurikulum yang diterapkan dipesantren kami ini menerapkan sistem kurikulum salafi dengan selalu mengkaji kitab-kitab dengan materi yang berguna untuk kehidupan para peserta didik didalam lingkungan pesan maupun diluar pesantren.
11	Metode pembelajaran apa saja yang diterapkan dalam proses pendidikan di sini?	Metode yang kami terapkan dipesantren ini yaitu metode sorogan yang fokus pada pembimbingan individu, metode bandongan pembimbingan untuk kelompok dan metode halaqah atau diskusi.
Pengawasan Kedisiplinan Akademis		
12	Bagaimana pesantren memastikan peserta didik disiplin dalam kegiatan belajar?	Dengan melakukan pengawasan yang dilakukan langsung oleh pembina, para pembina mengawasi kehadiran dan tugas-tugas dengan penjagaan yang ketat dan teratur agar

		peserta didik dapat disiplin dan bertanggung jawab.
13	Apakah Bapak merasa aspek akademis memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik?	Iyah dengan materi pembelajaran yang terstruktur, pendekatan atau metode yang digunakan, dan ketrampilan guru dalam memberikan pelajaran. Karakter peserta didik dapat terbentuk.
Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter		
14	Apakah di pesantren ini ada kegiatan ekstrakurikuler?	Iyah ada, kegiatan tersebut adalah metode ceramah, belajar nahwu sarof, belajar marawis, belajar tilawah, barzanji, dan melakukan gotong royong. Kegiatan diatas berperan dalam membentuk karakter para peserta didik seperti saling tolong menolong yang terjadi saat gotong royong.

Nama Pewawancara Alvia Verli Lestari
 Peran Peneliti
 Nama yang di wawancarai M. Ibrahim
 Peran Guru (Pembina) Pondok

LINGKUNGAN SOSIAL DI PESANTREN		
Interaksi antara Guru dan Peserta didik		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik di pesantren ini?	Interaksi kami dengan peserta didik terjalin dengan baik, di mana kami tidak hanya sebagai pengajar, tetapi kami juga sebagai pendidik, pembimbing, dan bahkan sebagai pengganti orang tua peserta didik. Dimana peserta didik menghormati dan mengikuti arahan kami

		dengan taat sementara kami membimbing dengan menjadi teladan dan memberikan nasehat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
2	Apakah ada kebiasaan atau budaya tertentu yang diterapkan untuk menjaga hubungan baik antara guru dan peserta didik?	Kami selalu mengajarkan untuk menghormati guru, mencium tangan guru, cara berbicara kepada guru dan kami sering keasrama santri untuk melihat kondisi asrama dan semua peserta didik.
3	Bagaimana interaksi antar peserta didik di pesantren ini?	Hubungan antar peserta didik disini terjalin dengan baik, karna mereka tinggal dalam satu lingkungan yang sama dengan keterbiasaan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari.
4	Apakah pesantren memiliki program khusus yang mendukung terjalinnya hubungan baik antar peserta didik?	Iyah ada, dipesantren kami sering melaksanakan shalat berjamaah, diskusi diluar pembelajaran, olahraga, kegiatan kerja bakti, dan pengajian rutin. Dari semua program yang kami laksanakan ini bertujuan untuk membangun hal-hal positif tidak hanya kepada antar peserta didik tetapi juga kedekatan antara guru dengan peserta didik.
5	Apakah ada kegiatan di luar kelas yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik?	Kegiatan keagamaan seperti pengajian, praktek ibadah, praktik ceramah, organisasi seperti pelatihan kepemimpinan, kerja bakti dan berkebun di sekitar halaman asrama.
6	Bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Kegiatan dilakukan dengan membiasakan melalui jadwal yang teratur, praktik ibadah yang konsisten, dan penjagaan yang ketat.

LINGKUNGAN FISIK DI PESANTREN		
7	Bagaimana menurut Anda kondisi fasilitas fisik pesantren, seperti asrama, ruang kelas, masjid, dan tempat lainnya, dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik?	Fasilitas yang baik akan berdampak baik pula bagi perkembangan peserta didik. Untuk fasilitas kami dipesantren ini masih sangat sederhana tapi, fasilitas yang kami gunakan untuk beribadah dan belajar alhamdulillah sudah ada namun masih perlu sedikit peningkatan dan penambahan seperti asrama.
8	Apakah lingkungan fisik pesantren ini berkontribusi pada perkembangan karakter disiplin, tanggung jawab, atau kemandirian peserta didik?	Menurut saya iya, karna dengan lingkungan fisik dalam hal ini fasilitas tentu akan melatih bagaimana peserta didik ini menjaga dan bertanggung jawab terhadap fasilitas seperti bangunan ruang-ruang kelas, serta fasilitas sarana dan prasarana lainnya yang ada di sini.
9	Bagaimana pesantren memanfaatkan lingkungan fisik untuk mendukung pendidikan karakter?	Peserta didik diharapkan untuk bertanggung jawab dalam hal ini menjaga dan merawat fasilitas yang ada. Oleh karna itu, setiap peserta didik dikelompokkan dalam sebuah jadwal kebersihan atau khusus di hari jumat semua peserta didik akan membersihkan baik itu halaman maupun ruang-ruang kelas.
LINGKUNGAN AKADEMIS DI PESANTREN		
10	Bagaimana menurut Anda kurikulum pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Kurikulum dipesantren sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sebab pembelajarannya yang berbasis nilai-nilai keagamaan sehingga dapat dipelajari kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
11	Metode apa yang diterapkan di pesantren ini dalam	Di pesantren ini kami menerapkan beberapa metode seperti metode pembiasaan kami tuntun

	membentuk karakter peserta didik?	santri agar selalu mengulang-ulang pembelajaran yang didapatkan dari kajian dan praktik ibadah, metode ceramah dengan menyampaikan pembelajaran, metode muhadharah yang kami lakukan saat latihan berpidato, metode diskusi dan tanya jawab. Semua kami ajarkan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan menjadi teladan bagi kehidupannya.
Pelaksanaan pembelajaran tahap pendahuluan		
12	Bagaimana anda mempersiapkan peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran?	Kami memulai dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian memberikan sedikit motivasi untuk membangun semangat belajar santri dan selanjutnya guru sedikit mengevaluasi pembelajaran sebelumnya dan kemudian masuk pada isi materi pembelajaran.
13	Apakah anda menyampaikan tujuan pembelajaran?	Iyah guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran yang akan disampaikan guru nanti dan untuk memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut.
Pelaksanaan pembelajaran tahap inti		
14	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan selama proses pembelajaran di pesantren?	Metode sorongan dimana santri membaca kitab dihadapan guru atau pembina secara individu dan guru mengoreksi langsung bacaan peserta didik, metode bandongan dimana guru atau pembina membaca dan menerjemahkan dan menjelaskan kitab dihadapan peserta didik, metode pembiasaan dimana peserta didik selalu mengulang-ulang pembelajaran yang telah

		diberikan, metode musyawarah dimana peserta didik berdiskusi dengan guru.
15	Bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran?	Kami berinteraksi dengan baik dan peserta didik ikut aktif dalam proses belajar mengajar.
16	Apakah terdapat pendekatan khusus yang diterapkan?	Iyah, kami selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan diri dengan sering melakukan segala aktivitas dan kegiatan yang ada di pesantren seperti dalam hal beribadah dan memandirikan para santri di asrama mereka.
Pelaksanaan pembelajaran tahap penutup.		
17	Bagaimana cara anda menutup pembelajaran untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan?	Guru biasanya mengulang poin-poin penting dari pelajaran yang telah disampaikan kemudian membuka sesi tanya jawab atau memberikan tugas kepada peserta didik terkait materi yang dipelajari dan menutup pembelajaran dengan membaca doa.

Nama Pewawancara Alvian Verli Lestari
Peran Peneliti
Nama yang di wawancarai Muliati, S. Ag.
Peran Guru (Pembina) Pondok

LINGKUNGAN SOSIAL DI PESANTREN		
Interaksi antara Guru dan Peserta didik		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik di pesantren ini?	Hubungan kami dengan guru disini sangat baik, guru sebagai pengganti orang tua kami meraka selalu memberikan kami nasehat, pelajaran, dan membimbing kami dalam kehidupan sehari-hari.
2	Apakah ada kebiasaan atau budaya tertentu yang	Guru sering berkumpul dengan peserta didik

	diterapkan untuk menjaga hubungan baik antara guru dan peserta didik?	dan berdiskusi dengan santai, kami juga sering mengunjungi asrama peserta didik untuk berbincang dan memastikan kondisi mereka. Kami sering mengajarkan peserta didik agar berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan temannya. Jika peserta didik melakukan kesalahan kami memberikan nasihat dan hukuman yang mendidik seperti menambah hafalannya atau membersihkan lingkungan asrama.
3	Bagaimana interaksi antar peserta didik di pesantren ini?	Hubungan antara peserta didik yang terjalin disini tidak lepas seperti hubungan persaudaraan dimana peserta didik saling membantu dan tolong menolong setiap diantara dari salah satu dari mereka menghadapi masalah.
4	Apakah pesantren memiliki program khusus yang mendukung terjalinnya hubungan baik antar peserta didik?	Program khusus yang kami lakukan itu tentunya kami selalu mengadakan kegiatan dimana semua peserta didik ikut terlibat aktif dan bekerja sama seperti memberikan tugas kelompok, gotong royong atau kerja bakti, kami juga mengadakan kegiatan pengajian dan diskusi kecil antara senior dengan junior dan kami sesekali mengadakan perlombaan antar kelas untuk membuat santri lebih akrab.
5	Apakah ada kegiatan di luar kelas yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik?	Kegiatan keagamaan seperti pengajian, praktek ibadah, praktik ceramah, organisasi seperti pelatihan kepemimpinan, kerja bakti dan berkebudayaan di sekitar halaman asrama.
6	Bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap	Kegiatan dilakukan dengan membiasakan

	pembentukan karakter peserta didik?	melalui jadwal yang teratur, praktik ibadah yang konsisten, dan penjagaan yang ketat.
LINGKUNGAN FISIK DI PESANTREN		
7	Bagaimana menurut Anda kondisi fasilitas fisik pesantren, seperti asrama, ruang kelas, masjid, dan tempat lainnya, dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik?	Fasilitas yang ada di pesantren sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik dimana asrama digunakan peserta didik untuk tinggal bahkan tempat untuk belajar mandiri, masjid kita gunakan untuk melaksanakan musyawarah, pengajian dan kegiatan praktek ibadah peserta didik.
8	Apakah lingkungan fisik pesantren ini berkontribusi pada perkembangan karakter disiplin, tanggung jawab, atau kemandirian santri?	Lingkungan fisik membantu dan berpengaruh untuk perkembangan peserta didik, dimana aturan untuk kebersihan asrama, tempat ibadah sampai pada area pondok pesantren yang dijadwalkan kepada semua peserta didik sangat diperhatikan.
9	Bagaimana pesantren memanfaatkan lingkungan fisik untuk mendukung pendidikan karakter?	Dengan penataan ruang seperti asrama, masjid, sampai ruang kelas difungsikan berdasarkan fungsi untuk pendidikan dan tanggung jawab terhadap semua fasilitas yang ada.
LINGKUNGAN AKADEMIS DI PESANTREN		
10	Bagaimana menurut Anda kurikulum pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?	Kurikulum pesantren memiliki peran yang sangat penting untuk peserta didik karna dimana kurikulum yang diajarkan fokus pada nilai-nilai keagamaan seperti pengajian kitab kuning yang rutin dilaksanakan dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk pelajaran tambahan seperti praktik-praktik ibadah rutin kami laksanakan.
11	Metode apa yang diterapkan di pesantren ini dalam membentuk karakter peserta didik?	Kami menggunakan metode mengulang ulang atau membiasakan para peserta didik dengan

	didik?	segala aktivitas dipesantren dan kami sebagai guru menjadi contoh dan teladan untuk peserta didik. Metode keteladan dan pembiasaan. Sebab, peserta didik lebih mudah belajar melalui contoh nyata dimana kami selalu memberikan pembelajaran dan contoh yang positif kepada peserta didik dan dengan segala aktifitas yang dilakukan secara rutin atau terulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang bisa melekat dalam diri peserta didik.
Pelaksanaan pembelajaran tahap pendahuluan		
12	Bagaimana anda mempersiapkan peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran?	Pertama kami mengajak peserta didik terlebih dulu membaca doa sebelum memulai pembelajaran kemudian guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka semangat belajar setelah itu guru selalu melakukan evaluasi kembali terkait hasil kajian sebelumnya.
13	Apakah anda menyampaikan tujuan pembelajaran?	Iyah, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami apa yang dipelajari dan peserta didik mengetahui pencapaian pembelajaran.
Pelaksanaan pembelajaran tahap inti		
14	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan selama proses pembelajaran di pesantren?	Metode sorongan dimana peserta didik membaca kitab dihadapan guru atau pembina secara individu dan guru mengoreksi langsung bacaan peserta didik, metode bandongan dimana guru atau pembina membaca dan menerjemahkan dan menjelaskan kitab dihadapan peserta didik, metode diskusi dan

		tanya jawab.
15	Bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran?	Interaksi guru dengan peserta didik saat pembelajaran selalu berjalan dengan baik peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran selalu mengajukan pertanyaan pada saat pengajian kitab. Meskipun sesekali diantara mereka ribut saat pembelajaran namun itu jarang sekali kami temukan sebab para peserta didik takut akan hukuman hafalan tambahan yang akan diberikan jika melanggar aturan aturan guru.
16	Apakah terdapat pendekatan khusus yang diterapkan?	Pendekatan husus yang diterapkan yaitu pendekatan yang berbasis keteladanan dan pembiasaan. Pendekatan yang berbasis keteladanan dimana para guru berusaha menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal ilmu, akhlak dan kedisiplinan. Sedangkan pendekatan yang berbasis pembiasaan dimana guru membiasakan santri rutinitas ibadah.
Pelaksanaan pembelajaran tahap penutup.		
17	Bagaimana cara anda menutup pembelajaran untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan?	Guru menutup dengan kembali selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat dalam belajar dan selalu mengevaluasi pembelajaran yang telah diajarkan saat belajar dan tetap menutup pembelajaran dengan berdoa.

Nama Pewawancara Alvia Verli Lestari
 Peran Peneliti
 Nama yang di wawancarai Hasrul
 Peran Peserta Didik

LINGKUNGAN SOSIAL DI PESANTREN		
Interaksi dengan Guru		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi Anda dengan guru di pesantren?	Hubungan kami dengan guru disini sangat baik, guru sebagai pengganti orang tua kami meraka selalu memberikan kami nasehat, pelajaran, dan membimbing kami dalam kehidupan sehari-hari.
2	Apakah guru sering memberikan nasihat atau contoh tentang akhlak yang baik?	Iya, guru sering memberikan kepada kami nasihat dan bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya kepada guru, dan teman dipesantren tetapi juga pada masyarakat luar.
3	Bagaimana sikap mereka ketika Anda menghadapi kesulitan, baik dalam pelajaran maupun kehidupan sehari-hari?	Guru selalu membantu memberikan kami motivasi dan arahan untuk menyelesaikan masalah
Hubungan Antar Peserta didik		
4	Bagaimana interaksi Anda dengan sesama peserta didik?	Hubungan kami ntara peserta didik sangat baik karna dipesantren kami hidup dan tinggal dilingkungan yang sama kebersamaan ini membentuk ikatan persaudaraan yang kuat. Di pesantren kami dituntut untuk saling tolong menolong jika ada peserta didik yang sulit dalam menghafal kami saling membantu peserta didik yang lain untuk menghafal hapalannya, jika ada peserta didik yang sakit kami

		menolong untuk mengambil kebutuhannya seperti makanan atau obat, dipesantren ini kami saling membantu dalam membersihkan halaman pesantren.
5	Pernahkah Anda menghadapi konflik dengan sesama peserta didik?	Konflik diantara kami sering terjadi karna perbedaan pendapat, kebiasaan dan kesalahpahaman. Seperti masalah kebersihan kamar, persaingan hafalan, dan bahkan masalah yang serius dan berujung pertengkaran. Semua kami selesaikan dengan membagi tugas dengan adil, saling menasehati dan mendukung, dan untuk permasalahan yang serius pengurus pesantren akan menyelesaikan dengan menyuruh peserta didik berdamai kemudian saling memaafkan dan jika masih bertengkar kami diberi tugas hafalan tambahan.
6	Apakah Anda merasa bahwa lingkungan sosial di pesantren membantu membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin Anda?	Iya, dengan hubungan yang tercipta antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain dapat membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin sebab aturan dan penjagaan ketat yang kami patuhi dipesantren.
Pengaruh Kegiatan Bersama		
7	Bagaimana pengaruh kegiatan bersama, seperti sholat berjamaah, mengaji, atau kerja bakti, terhadap hubungan sosial Anda dengan peserta didik lain?	kegiatan bersama berpengaruh terhadap hubungan sosial kami sebab kegiatan ini melibatkan interaksi langsung kami sesama peserta didik sehingga menciptakan kebersamaan dan memperkuat persaudaraan kami sesama peserta didik.

8	Apakah kegiatan-kegiatan tersebut mempengaruhi kebiasaan atau sikap Anda dalam kehidupan sehari-hari?	Iyah, kegiatan tersebut memengaruhi kebiasaan dan sikap kami seperti shalat berjamaah mengajarkan kami untuk menghargai waktu dan menjalankan kewajiban secara ritin. Dimana peserta didik yang dulunya kurang disiplin dalam ibadah menjadi teratur karna terbiasa shalat tepat waktu bersama teman-temannya.
<p>Lingkungan fisik di peantren</p> <p>Fasilitas Pesantren</p>		
9	Bagaimana kondisi fasilitas pesantren, seperti asrama, ruang belajar, masjid, dan lingkungan sekitar?	Kondisi fasilitas kami dipesantren masih sangat sederhana namun semua sudah ada dan terpakai untuk melakukan ibadah dan belajar
10	Apakah fasilitas yang ada memadai untuk mendukung kegiatan belajar dan ibadah?	Iyah, fasilitas dipesantren ini sudah memadai untuk tempat kami belajar dan beribadah. Meskipun asrama kami masih sangat sederhana namun sudah memadai untuk tempat kami tinggal.
11	Bagaimana kondisi kebersihan dan kerapian di lingkungan pesantren, Apa itu berpengaruh pada disiplin diri Anda?	Dipesantren kami para pembina memberikan jadwal untuk mengatur kebersihan dan kerapian mulai dari asrama kami sampai sekitar pekarangan pesantren. Dan ini sangat berpengaruh kepada kedisiplinan kami sebab jika ada peserta didik yang melanggar maka akan dihukum dengan menamba hafalan-hafalan kami.
<p>Pengaruh Lingkungan Fisik pada Karakter</p>		
12	Apakah menurut Anda lingkungan fisik pesantren, seperti aturan di asrama atau kebersihan pesantren,	Iyah, dengan adanya aturan itu kami harus disiplin dan bertanggung jawab karna jika

	membantu membentuk karakter Anda, seperti disiplin dan tanggung jawab?	kami melanggar aturan itu kami akan dihukum dengan diberikan tugas hafalan tambahan.
13	Bagaimana perasaan Anda tentang tinggal di pesantren?	Awalnya saya rindu rumah dan sulit beradaptasi, tetapi dengan seiring waktu dengan semua yang saya lakukan di pesantren ini saya menjadi lebih mandiri. Saya belajar mengurus diri saya sendiri tanpa bergantung pada orang tua dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang ada di pesantren.
Lingkungan akademik di pesantren		
Kurikulum dan Metode Pengajaran		
14	Apakah metode pengajaran yang digunakan oleh guru membantu Anda memahami materi dengan baik?	Pada saat pengajian guru sering menyuruh kami membaca secara bergiliran kemudian guru membimbing kami dan biasanya guru juga yang membaca kemudian dijelaskan kepada kami dan guru biasa juga memberikan kami pejalajaran yang disertakan dengan praktik langsung seperti pelajaran fikhi. Dari sini kami semua ikut aktif karna sering berdiskusi terkait materi pelajaran.
15	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang menurut Anda secara langsung membantu dalam pembentukan karakter, seperti kedisiplinan atau tanggung jawab?	Iya, pengajian yang rutin sering kami lakukan, kerja bakti, piket asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler membuat kami lebih patuh dan taat dengan aturan-aturan yang berlaku di pesantren.
Pengaruh Lingkungan Akademik terhadap Karakter		
16	Bagaimana pembelajaran di pesantren membantu Anda	Dengan pembelajaran yang fokus pada nilai-

	dalam membentuk karakter?	nilai keagamaan, pembelajaran yang rutin dilakukan, dan dengan hukuman yang mendidik diberikan oleh santri yang melanggar.
17	Apakah suasana belajar di pesantren membuat Anda lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri?	Iyah, karna di pesantren kebanyakan kita diajarkan untuk mandiri semua dilakukan dengan sendiri-sendiri
Pelaksanaan Pembelajaran, tahap pendahuluan		
18	Bagaimana guru mempersiapkan kelas sebelum memulai proses pembelajaran?	Sebelum belajar kami disuruh untuk membaca doa guru tidak pernah lupa memberikan motivasi kepada kami kemudian guru melakukan evaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait pembelajaran kemarin dan setelah itu melanjutkan pembelajaran.
Pelaksanaan pembelajaran tahap inti		
19	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan selama proses pembelajaran di pesantren?	Guru sering menyuruh kami membaca kitab dihadapan guru secara individu kemudian guru memberikan koreksi dan penjelasan kepada kami, guru juga sering membaca dan menerjemahkan kitab kemudian kita memperhatikan dan mencatat, guru juga berdiskusi dengan kami seperti musyawah dan melakukan tanya jawab kepada kami.
20	Bagaimana interaksi anda dengan guru selama proses pembelajaran?	Interaksi kami dengan guru selalu baik, jika ada diantara kami yang tidak tau pelajaran yang disampaikan guru mengajar kami dengan pengetahuan yang mudah dipahami, jika ada diantara kami yang ribut saat proses pembelajaran guru menegur kami dengan

		lambut, guru selalu memberikan kami motivasi saat belajar.
21	Apakah terdapat metode/pendekatan khusus yang diterapkan guru?	Iya, guru selalu melakukan pembelajaran dengan selalu mengulang –ulang agar pembelajaran itu tidak mudah dilupakan. Guru selalu memberikan kami motivasi, dorongan dan saran.
Pelaksanaan pembelajaran tahap penutup		
22	Apakah ada evaluasi pembelajaran terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru?	Iyah, setelah guru selesai menjelaskan dan diakhir pembelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan kepada kami terkait pelajaran yang telah disampaikan. Kemudian menutup pembelajaran kami dengan menyuruh kami membaca doa.
23	Apakah guru melakukan pembelajaran dengan menyenangkan?	Iyah, guru melakukan pembelajaran yang menyenangkan dengan selalu memberikan kepada kami motivasi-motivasi agar kami lebih semangat belajar.

Nama Pewawancara Alvian Verli Lestari
 Peran Peneliti
 Nama yang di wawancarai Ahmad Maruf
 Peran Peserta Didik

LINGKUNGAN SOSIAL DI PESANTREN		
Interaksi dengan Guru		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi Anda dengan guru di pesantren?	Hubungan kami dengan para guru sangat baik, dengan pendekatan yang guru berikan kepada kami tidak hanya sebatas guru dan siswa tetapi juga sebagai pengganti orang tua yang selalu memberikan kepada kami

		tentang bagaimana menjalankan kehidupan yang baik.
2	Apakah guru sering memberikan nasihat atau contoh tentang akhlak yang baik?	Kami selalu diberikan nasihat, menjaga lisan agar berbicara selayaknya saja, saat kami melakukan kesalahan kami ditegur dengan lembut.
3	Bagaimana sikap mereka ketika Anda menghadapi kesulitan, baik dalam pelajaran maupun kehidupan sehari-hari?	Guru menjadi solusi disetiap permasalahan yang kami hadapi, ketika ada peserta didik yang sakit guru langsung membawanya ke ruang istirahat untuk di obati, ketika kami sulit dalam memahami pelajaran guru dengan sabar menjelaskan kembali dengan cara yang mudah kami pahami.
Hubungan Antar Peserta didik		
4	Bagaimana interaksi Anda dengan sesama peserta didik?	Hubungan kami sesama peserta didik sangat erat dan akrab seperti saudara sebab kami tinggal dilingkungan yang sama sehingga kebiasaan seperti tolong menolong dan saling mendukung selalu tercipta disuasana lingkungan pesantren kami. Meskipun sesekali ada pertengkaran diantara kami tetapi pertengkaran itu menjadi pembelajaran untuk mengevaluasi diri untuk kedepannya.
5	Pernahkah Anda menghadapi konflik dengan sesama peserta didik?	Iyah, dan cara penyelesaiannya itu kami diberikan nasehat agar tidak mengulangnya lagi dan bahkan kami sampai diberi sanksi dari peserta didik senior yang bertugas menjadi ketua asrama seperti menambah hafalan-hafalan kami.
6	Apakah Anda merasa bahwa lingkungan sosial di pesantren	Dengan interaksi yang sering terjadi dalam

	membantu membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin Anda?	kehidupan kami antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain kami merasa terdapat perubahan pada diri kami dikarenakan nasehat lembut dari guru, hukuman yang mendidik, dan aturan dan penjagaan yang ketat dan disiplin dari guru.
Pengaruh Kegiatan Bersama		
7	Bagaimana pengaruh kegiatan bersama, seperti sholat berjamaah, mengaji, atau kerja bakti, terhadap hubungan sosial Anda dengan peserta didik lain?	Kegiatan bersama seperti sholat berjamaah, mengaji, dan kerja bakti sangat memengaruhi hubungan sosial kami antar santri dikarenakan interaksi yang sering terjalin dan karna kami tinggal dilingkungan yang sama.
8	Apakah kegiatan-kegiatan tersebut mempengaruhi kebiasaan atau sikap Anda dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, kami lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, kami lebih memperdalam baccan Al-Quran kami, dan kami selalu membersihkan lingkungan pesantren.
LINGKUNGAN FISIK DI PEANTREN		
Fasilitas Pesantren		
9	Bagaimana kondisi fasilitas pesantren, seperti asrama, ruang belajar, masjid, dan lingkungan sekitar?	Kondisi fasilitas pesantren disini sudah ada semua seperti asrama, ruang belajar, mesjid, dan lingkungan sekitar pesantren yang nyaman dan aman.
10	Apakah fasilitas yang ada memadai untuk mendukung kegiatan belajar dan ibadah?	Iyah, alhamdulillah semua fasilitas yang ada dipesantren ini memadai dan mendukung kami untuk melakukan proses pembelajaran dan melakukan ibadah.
11	Bagaimana kondisi kebersihan dan kerapian di lingkungan pesantren, Apa itu berpengaruh pada disiplin diri Anda?	Aturan piket kebersihan dipesantren kami yang sangat ketat dan harus dipatuhi

		membuat kami harus membersihkan semua lingkungan pesantren sesuai jadwal piket masing-masing sehingga kebersihan lingkungan pesantren terjaga.
Pengaruh Lingkungan Fisik pada Karakter		
12	Apakah menurut Anda lingkungan fisik pesantren, seperti aturan di asrama atau kebersihan pesantren, membantu membentuk karakter Anda, seperti disiplin dan tanggung jawab?	Iyah, karna jika semua aturan yang ada dipesantren ini kami tidak patuhi kami akan dihukum diberikan hafalan tambahan. Sehingga dari aturan ini kami mulai terbiasa dan harus melakukan yg sudah menjadi kewajiban kami sebagai peserta didik.
13	Bagaimana perasaan Anda tentang tinggal di pesantren?	Semenjak kami tinggal dipesantren kehidupan sehari hari kami sedikit demi sedikit mulai berubah dan kami lebih belajar mandiri dari segala hal disebabkan lingkungan yang diajarkan dipesantren.
LINGKUNGAN AKADEMIK DI PESANTREN		
Kurikulum dan Metode Pengajaran		
14	Apakah metode pengajaran yang digunakan oleh guru membantu Anda memahami materi dengan baik?	Iyah, pada saat pengajian guru sering menyuruh kami membaca secara bergiliran kemudian guru membimbing kami dan biasanya guru juga yang membaca kemudian dijelaskan kepada kami dan guru biasa juga memberikan kami pejalajaran yang disertakan dengan praktik langsung seperti pelajaran fikhi. Dari sini kami semua ikut aktif karna sering berdiskusi terkait materi pelajaran.
15	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang menurut Anda secara langsung membantu dalam pembentukan	Iyah, dipesantren semua kegiatan yang kami lakukan mulai dari jadwal pembersihan

	karakter, seperti kedisiplinan atau tanggung jawab?	asrama dan lingkungan pesantren, kerja bakti sampai pengajian-pengajian dan kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung mendorong kami lebih mandiri dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepada kami.
Pengaruh Lingkungan Akademik terhadap Karakter		
16	Bagaimana pembelajaran di pesantren membantu Anda dalam membentuk karakter?	Dengan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keagamaan, penjagaan yang ketat, aturan yang disiplin, pengajian yang rutin dilaksanakan, dan hukuman yang mendidik kami berkembang dengan kebiasaan yang sering kami lakukan dan panduan dari guru-guru.
17	Apakah suasana belajar di pesantren membuat Anda lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri?	Iya, karna beberapa kegiatan sehari-hari yang kami lakukan dipesantren menuntun kita untuk lebih mandiri karna semua kami lakukan dengan sendiri.
Pelaksanaan Pembelajaran, tahap pendahuluan		
18	Bagaimana guru mempersiapkan kelas sebelum memulai proses pembelajaran?	Guru selalu menyuruh kami membaca doa sebelum belajar kemudian mengabsen untuk mengecek kehadiran para santri, dan mengevaluasi kami terkait pembelajaran sebelumnya sebelum masuk pembelajaran.
Pelaksanaan pembelajaran tahap inti		
19	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan selama proses pembelajaran di pesantren?	Metode diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah dan musyawarah.
20	Bagaimana interaksi anda dengan guru selama proses pembelajaran?	Interaksi kami dengan guru saat proses pembelajaran terjalin dengan baik guru menyampaikan materi dengan baik sehingga

		kami mudah memahaminya dan kami ikut aktif dalam diskusi pembelajaran.
21	Apakah terdapat metode/pendekatan khusus yang diterapkan guru?	Kami sering diberikan motivasi saat pembelajaran maupun diluar jam pelajaran, kami sering diberikan nasehat dan pembelajaran yang harus dipelajari dan pelajaran yang tidak penting.
Pelaksanaan pembelajaran tahap penutup		
22	Apakah ada avaluasi pembelajaran terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru?	Iyah, disetiap memulai pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi kepada kami dan sebelum menutup pembelajaran guru kembali melakukan evaluasi pelajaran yang telah dipelajari. Hal ini berguna untuk selalu mengingat pembelajaran yang telah dipelajari.
23	Apakah guru melakukan pembelajaran dengan menyenangkan?	Iyah, guru selalu melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Guru selalu memberikan reward kepada kami untuk membangkitkan semangat kami belajar dan guru sering mengadakan pembelajaran dilingkungan pesantren.



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)



Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500 16 7.2/994/IP/XII/2024

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/654/XII/2024 Tanggal 04 Desember 2024 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada:

N a m a	: ALVIAN VERLI LESTARI
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 10156120157
Program Study/Jurusan	: S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Banua Selatan Deda Banua Sendana Kec. Sendana Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DDI BANUA**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 09-12-2024
Kepala Dinas



HILIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip 196809281992032011



**PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI) BANUA
BANUA SENDANA KEC. SENDANA KAB. MAJENE**

Alamat : Jln. Pendidikan No.1 Banua Sendana Kec. Sendana Kab Majene Prov. Sulawesi Barat K.Pos 91452

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 174/ MA.31.02.7.PP.006/REK.XI/2025**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh Bakir S.Pd.I.
Jabatan : Pimpinan Pondok
Alamat Pesantren : Banua Sendana

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini

Nama : Alvian Verli Lestari
Nim : 10156120157
Alamat : Banua Sendana
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : STAIN MAJENE

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum DDI Banua Sendana terhitung mulai tanggal 05 Desember 2024 sampai dengan 05 Januari 2025 Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DDI BANUA"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya

Pimpinan PONPES Miftahul
Ulum DDI Banua Sendana,



LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Pimpinan Pondok



Wawancara dengan Pembina Pondok



Wawancara dengan Pembina Pondok



Wawancara dengan Peserta Didik



Wawancara dengan Peserta Didik

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Alvian Verli Lestari, biasanya dipanggil Alvian. Lahir di Banua pada tanggal 11 Oktober 2001. Penulis merupakan anak ke 2 dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Mustari dengan Ibu Evi. Riwayat pendidikan adalah penulis pernah bersekolah di SD 9 Banua pada tahun 2008-2014 (selama enam tahun), kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs DDI Banua pada tahun 2014-2017 (selama tiga tahun), selanjutnya pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di MA DDI Banua Sendana dan lulus pada tahun 2020. Penulis pun melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2020 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, dengan memilih Jurusan Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.